

**ANALISIS IMPLEMENTASI NILAI AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH CURUP
DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN
KEPRIBADIAN YANG BAIK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



OLEH :

**SUPANDI
NIM. 21531156**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2026**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1512 /In.34/F.TA/PP.00.9/ /2026

Nama : Supandi
NIM : 21531156
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Analisis Implementasi Nilai Akhlak Santri Di Pondok Pesantren
Muhammadiyah Curup Dalam Membentuk Karakter Dan
Kepribadian Yang Baik

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Kamis, 13 Agustus 2026
Pukul : 13.30 s/d 15.00 WIB
Tempat : Ruang 01 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP 197501122006041009

Sekretaris,

Dr. Karlana Indrawati, M.Pd.I
NIP 198607292019032010

Penguji I,

Arsil, M.Pd
NIP 196709191998031001

Penguji II,

Jenny Fransiska, M.Pd
NIP 198806302020122004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 19761107 200003 2 004

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dari perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Supandi mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: **Analisis Implementasi Nilai Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup Dalam Membentuk Karakter Dan Kepribadian Yang Baik.** sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan Terimakasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Curup, 16 Juli 2026

Pembimbing I



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.

NIP. 197501122006041009

Pembimbing II



Karliana Indrawari, M.Pd.I

NIP.198607292019032010

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Supandi

Nim : 21531156

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Analisis Implementasi Nilai Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup Dalam Membentuk Karakter Dan Kepribadian Yang Baik.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebut dalam referensi Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, Semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Curup, 16 Juli 2026



METERAI
TEMPEL
A2AMX224165127
Supandi

Nim. 21531156

MOTTO

“Kesempatan hanya datang bagi mereka yang mempersiapkan nya”

“Berani bermimpi besar adalah langkah pertama dalam meraih mimpi itu”

“Pendidikan adalah investasi terbaik untuk masa depan”

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim.

Assamualaikum warihmatullahi wabarokatuh

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, iman, kesehatan, dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi berjudul " Analisis Implementasi Nilai Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup Dalam Membentuk Karakter Dan Kepribadian Yang Baik." Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama umat Islam.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd. selaku Wakil Rektor I, Wakil Rektor II Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum., dan Wakil Rektor III Dr. Sagiman, M.Kom. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

3. Ibu Dr. Komala Sari, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
4. Ibu Selvi Pransiska, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
5. Bapak Cikdin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan selama perkuliahan.
6. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I. selaku pembimbing I dan Umi Karlana Indrawari, M.Pd.I. selaku pembimbing II, yang selalu memberikan nasehat dan membimbing penulis selama penyusunan skripsi sampai selesai.
7. Seluruh Dosen dan staf Fakultas Tarbiyah dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang, dan penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang ada.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 16 Juli 2026

Supandi

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'alamin

Puji syukur kepada Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Pemilik segala ilmu dan hikmah, Yang telah memberiku kehidupan, kesehatan, dan kekuatan untuk menapaki setiap proses dalam menyelesaikan Skripsi ini. Jika bukan karena kasih dan pertolongan-Mu, takkan mampu aku melangkah sejauh ini. Skripsi ini Penulis persembahkan untuk:

1. Ayahanda tercinta Sardi dan Ibunda tersayang sarwiti, terima kasih atas cinta, do'a, dan pengorbanan yang tak ternilai hingga aku meraih gelar sarjana.
2. Untuk kakak perempuan, suherna, S.Pd, Kakak laki-laki, Junaidi, S.Pd, Ipar, Supratmono, S.Pd, dan Putri hawani Siagian, S.Pd. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan kebersamaan. Kalian adalah semangatku untuk terus melangkah.
3. Keluarga besar Bapak Haji Samsuri dan keluarga besar Bapak Marjuki yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam do'a.
4. Untuk Ibu angkat aku, Eli Kartini sebagai penolong di perantauan yang telah memberikan berbagai pertolongan baik moral maupun material.
5. Untuk sahabat dan keluarga di perantauan, khususnya teman-temanku Rendy Andekar Pranata, Agie Nurdiansyah, Imam Rifai S.Pd, Dedi Saputra sebagai penolong perjalanan skripsi.

6. Supandi (Penulis) untuk diriku sendiri, sebagai bentuk apresiasi atas segala perjuangan, kelelahan, dan semangat yang tak pernah padam, terimakasih sudah bertahan sampai sejauh ini.

Terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu, baik moril maupun materil, selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian. Skripsi ini adalah bentuk rasa syukur dan cinta penulis atas dukungan yang telah diberikan. Semoga karya sederhana ini bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi siapa pun yang membacanya.

Curup, 16 Juli 2026

Supandi

ABSTRAK

Supandi NIM. 21531156 “Analisis implementasi nilai akhlak santri di pondok pesantren Muhammadiyah curup dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik” Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Implementasi nilai-nilai akhlak dalam membentuk karakter dan kepribadian santri menjadi sangat penting di tengah berbagai tantangan moral yang dihadapi generasi muda. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta kehidupan sehari-hari santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pimpinan pondok pesantren, ustadz dan santri yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup dilaksanakan secara terencana, menyeluruh, dan berkesinambungan melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, nasihat, pengawasan, pendekatan personal, dialog, serta penegakan tata tertib pesantren. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan meliputi keikhlasan, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, amanah, ukhuwah, kerja sama, kesederhanaan, kepedulian sosial, sopan santun, penghormatan kepada guru dan orang tua, kepedulian terhadap lingkungan, serta nilai-nilai religius. Implementasi nilai-nilai tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli sosial, mampu bekerja sama, serta memiliki kepribadian yang santun dan berakhlakul karimah. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup terbukti efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian santri sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Kata kunci: *Implementasi, Nilai Akhlak, Karakter, Kepribadian, Santri, Pondok Pesantren.*

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
F. Kajian Terdahulu.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	20
A. Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Islam	20
B. Karakter dan Kepribadian yang Baik.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Subjek Penelitian.....	49
C. Jenis Data	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisis Data.....	54
F. Keabsahan Data.....	56
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Gambaran Objektif Wilayah Penelitian	59
B. Temuan Hasil Penelitian	64

C. PEMBAHASAN	91
BAB V PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 3 SK Pembimbing
- Lampiran 4 Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 5 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6 Surat Keterangan selesai Penelitian
- Lampiran 7 Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 8 Kegiatan Keseharian Santri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerapan nilai akhlak merupakan inti dari Pendidikan agama islam yang bertujuan membentuk insan kamil, berkepribadian mulia, teguh pendirian dan berperilaku dengan landasan ajaran islam. Perkembangan zaman saat ini tentunya banyak sekali membawa perubahan yang signifikan, membuat semua seolah-olah merasa terpaksa mengikuti perkembangan ini. Perkembangan zaman ini tidak mengkhawatirkan apabila membawa dampak positif, namun perkembangan ini justru banyak mengarah pada hal yang negatif, banyak dari generasi muda tidak terkecuali santri di pondok pesantren yang terjerumus kedalam perilaku yang tidak baik seperti, kurangnya sopan santun, lemah ilmu, lemah semangat hidup dan yang paling berbahaya adalah lemah iman dan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai akhlak tidak cukup jika hanya di ajarkan secara teori di dalam pembelajaran kelas tetapi harus di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membina akhlak para santri melalui pendekatan yang bersifat menyeluruh. Tidak hanya menekankan aspek kognitif, pesantren membina akhlak dengan metode kegiatan dan pembiasaan, yang dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal

ini menjadikan pesantren sebagai tempat ideal untuk menanamkan nilai-nilai moral Islam kepada generasi muda.¹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki ciri khas dalam pembinaan moral dan karakter santri. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan kehidupan sosial yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Kehidupan santri di pesantren menjadikan proses pendidikan akhlak lebih intensif dibandingkan lembaga pendidikan formal pada umumnya. Santri dibiasakan untuk hidup mandiri, disiplin, menghormati guru, menjaga sopan santun, melaksanakan ibadah berjamaah, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama santri.

Implementasi nilai akhlak di pondok pesantren dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik kegiatan formal maupun nonformal. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesederhanaan, kerja sama, tawadhu', dan kepedulian sosial diajarkan melalui pembelajaran kitab, nasihat para ustaz, tata tertib pesantren, serta praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian Ratna Dewi menjelaskan bahwa implementasi nilai dalam pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim mampu membentuk perilaku santri yang menghormati guru, menjaga kesopanan, dan memiliki etika belajar

¹ Laylatun Nila Jauhar, Implementasi Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Dan Pembiasaan Pada Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Hasan Munadi Ponorogo, S1 thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2025, 1.

yang baik.² Selain itu, penelitian Nurul Huda dan Maraimbang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tasawuf seperti sabar, taubat, dan zuhud di pesantren dapat membina akhlak santri melalui pembiasaan spiritual dan disiplin kehidupan sehari-hari.³

Pondok Pesantren yang terletak di Kampung Delima adalah Pesantren Muhammadiyah Curup, yang melaksanakan proses pembelajaran secara menyeluruh di bawah bimbingan para ustadz dan ustadzah yang ahli di bidangnya. Selain itu, di luar jam belajar yang telah ditentukan, para santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, akan mendapatkan pelajaran dari ustadz dan ustadzah. Dalam kehidupan santrinya, diterapkan berbagai kegiatan seperti pembiasaan shalat berjamaah, piket kebersihan, kegiatan keagamaan, membaca dalail khairat, serta kegiatan sosial yang bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak para santri. Melalui latihan yang terstruktur, kegiatan yang terprogram, dan pembiasaan yang berkelanjutan, diharapkan nilai-nilai akhlak dapat tertanam dalam diri santri secara nyata. Namun dalam praktiknya, keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlak melalui pendekatan tersebut masih menjadi pertanyaan yang perlu dikaji secara mendalam.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memegang peranan penting dalam membina nilai-nilai

² Ratna Dewi, "Implementasi Nilai Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja," *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, Vol. 5, No. 2, 2024, 238–248.

³ Nurul Huda dan Maraimbang, "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Al-Mukhlisin," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2024, 334–342.

karakter seperti kedisiplinan. Dengan sistem yang bersifat menyeluruh dan pembiasaan yang berlangsung setiap hari, pesantren menciptakan lingkungan yang ideal untuk membentuk santri yang berdisiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Salah satu kunci keberhasilan pesantren dalam menanamkan karakter disiplin terletak pada ustadzah sebagai pendidik sekaligus pengasuh yang membina kehidupan santri secara totalitas.⁴

Namun demikian, penanaman nilai akhlak pada santri tidak terlepas dari berbagai tantangan. Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, masih terdapat santri yang kurang memperhatikan waktu dengan terlambat mengikuti kegiatan, tidak mengikuti sholat jama'ah, serta belum sepenuhnya memahami pentingnya tanggung jawab terhadap tugas kebersihan, tugas hafalan, dan kegiatan rutin pondok. Ustadz dan ustadzah telah berupaya menanggulangi hal ini melalui pendekatan persuasif, hukuman edukatif, serta pemantauan ketat terhadap perilaku santri.

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk kualitas manusia, baik dari aspek intelektual, spiritual, maupun moral. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak menjadi tujuan utama yang harus diwujudkan melalui proses pendidikan yang terarah dan berkesinambungan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang baik sehingga santri mampu menjadi

⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 143.

manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlakul karimah. Kondisi masyarakat modern saat ini menunjukkan adanya berbagai persoalan moral seperti rendahnya sopan santun, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta pengaruh negatif media sosial yang berdampak pada perilaku generasi muda. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menjadi kebutuhan mendesak dalam kehidupan masyarakat.

Dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting. Rasulullah SAW diutus tidak hanya untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak menjadi cerminan keimanan seseorang dan menjadi dasar dalam membangun hubungan baik dengan Allah SWT maupun sesama manusia. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari perlu dilakukan secara konsisten melalui lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran besar dalam pembentukan akhlak adalah pondok pesantren.

Karakter dan kepribadian yang baik merupakan hasil dari proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus. Karakter tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang tampak, tetapi juga menyangkut sikap, pola pikir, dan kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang. Pondok pesantren memiliki sistem pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan moralitas sehingga menjadi tempat yang strategis dalam

membentuk generasi yang berakhlak mulia. Penelitian Andi Aziz dan Connie menunjukkan bahwa implementasi budaya religius di pesantren dapat membentuk karakter santri yang disiplin, amanah, jujur, rendah hati, dan memiliki sikap toleran.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di pesantren memiliki kontribusi besar dalam pembentukan kepribadian santri.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak adalah pondok pesantren. Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari santri. Sistem pendidikan pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam memungkinkan proses pembinaan akhlak dilakukan secara terus menerus melalui pembiasaan, keteladanan, disiplin, dan pengawasan langsung dari kiai maupun ustadz. Pesantren memiliki ciri khas dalam membentuk karakter santri melalui kehidupan sederhana, kemandirian, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap norma agama.⁶ Akhlak merupakan inti dari ajaran Islam yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, akhlak memiliki peranan penting karena menentukan baik buruknya perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan Allah SWT, sesama

⁵ Andi Aziz dan Connie, "Implementasi Nilai Budaya Religius dalam Menumbuhkan Karakter Santri Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Kabupaten Muko-Muko," *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan*, Vol. 16, No. 3, 2023.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2019), 63.

manusia, maupun lingkungan sekitar. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya akhlak dalam hadis:

الْأَخْلَاقُ صَالِحٌ لِاتِّمَامِ بُعْثِي إِنَّمَا

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad No. 8952).⁷

Hadist ini menjelaskan bahwa sesungguhnya salah satu tujuan Rasulullah diutus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak. Begitu pentingnya nilai akhlak sehingga Allah SWT, mengutus Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Seseorang yang memiliki akhlak baik akan mampu bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang lain, serta menjaga etika dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, rendahnya kualitas akhlak dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial seperti kurangnya sopan santun, hilangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan generasi muda. Oleh sebab itu, akhlak menjadi fondasi utama yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Selain hadis tersebut, Al-Qur'an juga menjelaskan kemuliaan akhlak Rasulullah SAW sebagaimana firman Allah SWT:

عَظِيمٌ خُلِقَ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 14 (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001), 513.

Artinya: “*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*”. (Q.S. Al-Qalam: 4).⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan contoh terbaik dalam hal akhlak dan kepribadian. Seluruh perilaku Rasulullah SAW mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab dan keteladanan yang patut ditiru oleh umat Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren menjadi salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlak santri. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membiasakan santri untuk menerapkan nilai-nilai akhlak melalui kehidupan sehari-hari seperti berbicara sopan, berkata jujur, bertanggung jawab, hormat kepada guru, tolong-menolong, serta menjaga ibadah dan perilaku sehari-hari. Lingkungan pesantren yang religius menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian santri agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pondok Pesantren Muhammadiyah adalah lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh organisasi Muhammadiyah. Pondok pesantren ini merupakan bagian dari amal usaha Muhammadiyah dan berada di bawah supervisi pengurus cabang dan daerah Muhammadiyah (PDM). Ciri

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 564.

khasnya adalah memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan umum serta menekankan pada pendidikan akhlak dan pengembangan potensi santri secara menyeluruh.⁹

Berdasarkan hasil interview pada saat pra survey terhadap ketua Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, Bengkulu, diperoleh keterangan sebagai berikut:

*“Kami menyadari bahwa sebagai Pondok Pesantren memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan dan pembinaan kepada santri yang ada di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup-Bengkulu, hal ini dikarenakan usia mereka sangat rawan dan rentan untuk melakukan berbagai pelanggaran yang tidak sesuai dengan ajaran agama, oleh karenanya santri harus diberikan pengetahuan agama yang memadai agar dapat menjadi benteng dalam menghadapi problematika kehidupan di masyarakat”.*¹⁰

Berdasarkan hasil obsrvasi, diperoleh data tentang keadaan Akhlak madzmumah (Akhlak buruk) santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, Bengkulu.

Keadaan Akhlak Madzmumah Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, Bengkulu. Berdasarkan hasil studi dokumentasi di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup Bengkulu pada tahun 2025,

⁹ Ketentuan Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor: 10/Ktn/I.4/F/2013 Tentang Penyelenggaraan Pondok Pesantren Muhammadiyah.

¹⁰ Wawawancara dengan Pengurus Ponpes Muhammadiyah Curup Tanggal 25 Juni 2025 pukul 10.00 WIB

ditemukan berbagai bentuk pelanggaran perilaku atau *akhlak madzmumah* yang dilakukan oleh para santri. Pelanggaran-pelanggaran ini terjadi di dua wilayah asrama berbeda, dengan karakteristik tindakan yang bervariasi antara santri laki-laki dan santri perempuan.

Secara umum, perilaku menyimpang yang paling menonjol di lingkungan pesantren ini adalah tindakan **mencuri** dan perilaku **pacaran**. Pada aspek pelanggaran hak milik, tindakan mencuri tercatat terjadi sebanyak sembilan kali di Asrama Satu dan tujuh kali di Asrama Dua. Menariknya, tindakan ini tidak hanya didominasi oleh santri laki-laki, tetapi juga melibatkan santri perempuan di kedua lingkungan asrama tersebut. Sementara itu, pelanggaran dalam interaksi sosial berupa pacaran juga menjadi perhatian serius dengan total lima belas temuan kasus, yang tersebar merata baik di kalangan santri laki-laki maupun perempuan di Asrama Satu dan Asrama Dua.

Aspek kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan pesantren juga menunjukkan dinamika pelanggaran yang cukup tinggi. Kasus **terlambat datang kembali ke pondok** menjadi pelanggaran disiplin yang paling sering berulang, terutama di kalangan santri perempuan di Asrama Satu yang mencatat angka tertinggi. Secara akumulatif, terdapat tiga belas kejadian santri terlambat yang terbagi hampir seimbang di kedua asrama. Selain keterlambatan, perilaku **tidak mengikuti pengajian rutin** juga mewarnai catatan pelanggaran dengan total sembilan kasus, di mana

fenomena ini lebih banyak ditemukan pada lingkungan santri laki-laki di Asrama Dua.

Di sisi lain, terdapat jenis-jenis *akhlak madzmumah* spesifik yang karakternya sepenuhnya didominasi oleh santri laki-laki. Tindakan **berkelahi** dan perilaku **merokok** menjadi catatan pelanggaran khusus santri laki-laki, dengan kecenderungan frekuensi yang lebih tinggi di Asrama Satu. Pola yang sama juga terlihat pada pelanggaran berupa **pulang tanpa izin** resmi serta tindakan nekat **keluar dari lingkungan pondok pada malam hari**. Kedua pelanggaran aturan luar ini seluruhnya dilakukan oleh santri laki-laki di kedua asrama, dengan total masing-masing lima kasus kejadian sepanjang tahun pengamatan.

Secara keseluruhan, jika ditinjau dari lokasinya, **Asrama Satu** menunjukkan tingkat kerawanan moral yang sedikit lebih tinggi dengan total empat puluh dua akumulasi kejadian pelanggaran. Angka ini relatif lebih banyak dibandingkan dengan **Asrama Dua** yang mencatat tiga puluh lima kejadian pelanggaran, baik dari kategori santri laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwa masih banyak santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, Bengkulu yang melakukan perbuatan yang mencerminkan Akhlak yang buruk seperti berkelahi, mencuri, tidak mengikuti pengajian, terlambat datang

kepondok, pulang tanpa izin, pacaran, keluar pondok dimalam hari, merokok dan lain-lain. Pada table dapat dilihat bahwa terdapat sebanyak 25 santri putera yang melakukan kasus pelanggaran di asrama satu, 15 santri puteri yang melakukan kasus pelanggaran di asrama satu, 23 santri putera yang melakukan kasus pelanggaran di asrama dua putera dan 12 santri puteri yang melakukan kasus pelanggaran di asrama dua puteri.

Hal ini memperjelas bahwa peran yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, Bengkulu dalam pembinaan Akhlak santri di belum berhasil optimal.

Di sisi lain, penelitian mengenai implementasi nilai akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup masih perlu dikaji lebih mendalam, khususnya terkait efektivitas penerapan nilai akhlak dalam membentuk karakter dan kepribadian santri pada era modern saat ini. Penelitian ini menjadi penting karena pesantren memiliki peran strategis dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan kepribadian yang baik. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan implementasi nilai akhlak di pondok pesantren serta kontribusinya dalam membentuk karakter santri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Nilai Akhlak Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup dalam Membentuk Karakter dan Kepribadian yang Baik”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang ditetapkan untuk menghindari pelebaran pokok masalah, yang menjelaskan ruang lingkup, cakupan, dan batas-batas masalah yang diteliti. Objek yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti sehingga pembahasan lebih terarah, spesifik dan tidak menyimpang dari fokus penelitian. Dalam penelitian ini agar tetap fokus pada sasaran penelitian, maka penulis membatasi pembahasan hanya fokus pada:

1. Nilai-nilai Akhlak
2. Implementasi Nilai-nilai Akhlak
3. Karakter Santri
4. Kepribadian Santri

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan Batasan masalah di atas, penulis dapat memaparkan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Akhlak Santri Berkontribusi dalam Membentuk Karakter dan Kepribadian yang Baik pada Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai akhlak santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai akhlak santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup berkontribusi dalam membentuk karakter dan kepribadian santri yang baik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, pembentukan karakter, dan pengembangan kepribadian santri di lingkungan pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji implementasi nilai-nilai akhlak dalam membentuk karakter peserta didik pada lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan efektivitas program pembinaan akhlak santri. Selain itu, penelitian ini dapat

digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter yang lebih optimal sesuai dengan visi dan misi pesantren.

b. Bagi Ustadz, Ustadzah, dan Pengasuh Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya implementasi nilai-nilai akhlak dalam proses pendidikan. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembinaan, pengawasan, serta keteladanan yang efektif untuk membentuk karakter dan kepribadian santri yang baik.

c. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran santri mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, santri dapat mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, mandiri, dan berakhlak mulia baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat.

d. Bagi Orang Tua Santri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses pembinaan akhlak yang dilakukan di pesantren sehingga dapat terjalin kerja sama yang baik antara

orang tua dan pihak pesantren dalam mendukung pembentukan karakter dan kepribadian anak.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi nilai akhlak, pendidikan karakter, dan pembinaan kepribadian di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren.

f. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk generasi yang berkarakter, berkepribadian baik, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

F. Kajian Terdahulu

Guna mendukung pelaksanaan penelitian, menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian dalam penelitian ini, peneliti akan merangkum beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Andi Aziz dan Connie Connie (2023)

Penelitian yang berjudul **“Implementasi Nilai Budaya Religius dalam Menumbuhkan Karakter Santri Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Kabupaten Muko-Muko”** diterbitkan dalam *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan*, Volume 16 Nomor 3 Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius yang diterapkan meliputi nilai ibadah, kedisiplinan, amanah, ikhlas, rendah hati, dan kejujuran. Implementasi dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, interaksi sosial, dan pemberian hukuman sehingga mampu membentuk karakter santri yang berakhlak mulia. Penelitian Andi Aziz dan Connie lebih berfokus pada budaya religius dalam membentuk karakter santri. Sedangkan Penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada implementasi nilai akhlak santri serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan kepribadian santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup.

2. Penelitian Miftahuddin (2015)

Penelitian yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Krapyak Yogyakarta”** diterbitkan dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Volume 20 Nomor 1 Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengajaran akhlak

dalam pembentukan karakter santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning, tradisi pesantren, pembiasaan, serta penanaman nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, kesederhanaan, kesabaran, toleransi, dan kebersamaan. Penelitian Miftahuddin berfokus pada implementasi pendidikan karakter secara umum melalui sistem pendidikan pesantren. Sedangkan Penelitian ini secara khusus mengkaji implementasi nilai akhlak santri dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter serta kepribadian santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup.

3. Penelitian Ilasari Fauziah, A. Alvian Fitriyanto, dan Tosuerdi (2024)

Penelitian yang berjudul **“Implementasi Nilai Pendidikan Akhlak Santri dalam Perspektif Q.S. Ad-Duha (Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon)”** diterbitkan dalam *Kalam Murobbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Surah Ad-Duha diterapkan melalui pembiasaan perilaku sosial, penghormatan kepada guru, kepedulian terhadap sesama, dan kegiatan keagamaan di lingkungan pesantren. Penelitian tersebut menitikberatkan pada implementasi nilai akhlak berdasarkan perspektif Q.S. Ad-Duha. Sedangkan Penelitian ini mengkaji

implementasi nilai akhlak secara menyeluruh yang diterapkan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup tanpa berfokus pada satu surah tertentu.

4. Penelitian Ainul Husna dan Mukarom (2025)

Penelitian yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Imam Al-Bukhari Firdaus”** diterbitkan dalam *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak diterapkan secara terintegrasi dalam seluruh aktivitas santri, baik melalui pembelajaran formal, pembiasaan, kedisiplinan, maupun keteladanan yang diberikan oleh para pembina pesantren. Penelitian Ainul Husna dan Mukarom berfokus pada sistem pendidikan akhlak secara umum. Sedangkan Penelitian ini lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai akhlak tertentu yang diterapkan kepada santri serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kepribadian yang baik di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Nilai Akhlak

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Implementasi yaitu pelaksanaan; penerapan.¹¹ Sedangkan mengimplementasi adalah penerapan atau pelaksanaan. Muzamanian dan Sabatier dalam Wahab mengemukakan bahwa implementasi yaitu, pelaksanaan keputusan kebijaksanaan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Definisi Implementasi menurut Fulan adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai suatu perubahan.¹²

George C. Edwards III menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu:

a. Komunikasi

Komunikasi yang baik diperlukan agar nilai-nilai akhlak dapat dipahami secara benar oleh santri. Dalam konteks

¹¹ KBBI Oline, Implementasi, <https://kbbi.web.id/implementasi>, di akses pada 25 November 2020.

¹² Abdul Majid, Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis, (Bandung, Interes Media, 2014), 6, dikutip: Digilin UIN, Kajian Pustaka, 8.

pesantren, komunikasi dilakukan melalui pengajaran, nasihat, keteladanan ustaz, dan kegiatan pembinaan sehari-hari.

b. Sumber Daya

Keberhasilan implementasi nilai akhlak memerlukan sumber daya yang memadai, seperti tenaga pendidik, sarana ibadah, program pembinaan karakter, dan lingkungan yang mendukung.

c. Disposisi atau Sikap Pelaksana

Para guru, ustaz, dan pengurus pesantren harus memiliki komitmen yang tinggi dalam menerapkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri.

d. Struktur Birokrasi

Adanya aturan, tata tertib, dan sistem pembinaan yang jelas akan membantu keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlak.¹³

Joko Susila mengemukakan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan idekonsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan

¹³ George C. Edwards III, *Implementing Public Policy* (Washington DC: Congressional Quarterly Press, 1980),. 10–11.

praktis sehingga mendapatkan Pengaruh, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.¹⁴

Implementasi penanaman nilai keagamaan dapat dilakukan dengan cara berikut:¹⁵

- a. Kegiatan Rutin Kegiatan rutin yakni kegiatan yang dilakukan setiap hari. Dalam kegiatan rutin tersebut dapat mengembangkan moral anak. Seperti berbaris saat akan masuk kelas, membaca asmaul husna sebelum masuk kelas, muroja'ah (hadist, surat-surat pendek, dan do'a- do'a harian)
- b. Kegiatan Spontan Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dapat dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh guru saat mengetahui sikap/tingkah siswa yang kurang baik, misalnya meminta sesuatu dengan tangan kiri, maka guru dengan spontan mengingatkan dan memberi pengertian kepada siswa tersebut sikap yang baik.
- c. Kegiatan dengan "Teladan/Contoh Kegiatan dengan teladan/contoh dapat dilakukan dengan memberikan contoh/teladan kepada siswa. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan/contoh kepada siswa.
- d. Kegiatan yang Direncanakan Kegiatan yang direncanakan yakni kegiatan yang dalam pelaksanaannya terlebih dahulu

¹⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Islam secara Holistik, (Yogyakarta: Teras, 2012), 189-191.

¹⁵ Rizki Ananda, Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini, (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017), Vol. 1, Issue 1, 25.

diawali dengan adanya perencanaan dari guru. Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan penerapan atau pelaksanaan ide-ide tentang aktivitas baru yang mempunyai Pengaruh positif.

2. Nilai Akhlak

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai:

“Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Menurut Al-Ghazali, akhlak bukan sekadar perilaku yang tampak secara lahiriah, melainkan kondisi batin yang telah melekat dalam diri seseorang sehingga mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan secara spontan. Akhlak yang baik (*akhlāq al-karīmah*) dapat dibentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan, latihan, serta pengendalian diri yang dilakukan secara berkesinambungan.

Dalam pandangan Al-Ghazali, pembentukan akhlak tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan pembinaan spiritual dan latihan jiwa. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang agar terbiasa melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Di lingkungan pesantren, konsep pembentukan akhlak menurut Al-Ghazali diwujudkan melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kajian keislaman, kedisiplinan dalam menaati tata tertib, serta interaksi sosial antara santri dengan guru maupun sesama santri. Melalui proses tersebut, nilai-nilai akhlak ditanamkan secara bertahap hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri santri.

Menurut Al-Ghazali, pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

- a. Pendidikan dan pembiasaan (*riyāḍah al-naḥs*), yaitu melatih diri secara terus-menerus untuk melakukan perbuatan baik.
- b. Keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu mencontoh perilaku orang-orang saleh dan para pendidik.
- c. Muhasabah, yaitu melakukan introspeksi diri terhadap perilaku yang telah dilakukan.
- d. Pembinaan spiritual, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah dan penyucian jiwa (*tazkiyatun naḥs*).¹⁶

Nilai Akhlak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Menurutny, keberhasilan pendidikan sangat

¹⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 58-72

ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini. Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta pemberian penghargaan dan hukuman yang bersifat mendidik. Dari berbagai metode tersebut, pembiasaan menjadi salah satu cara yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Menurut Ulwan, perilaku baik yang dilakukan secara berulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan secara konsisten kemudian akan membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibimbing dan diarahkan agar terbiasa melakukan berbagai perilaku positif seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang tua dan guru, serta melaksanakan ibadah secara rutin. Dalam konteks pesantren, implementasi teori Ulwan dapat terlihat melalui kegiatan pembiasaan ibadah, pemberian nasihat oleh ustaz dan kiai, pengawasan terhadap aktivitas santri, serta keteladanan yang diberikan oleh para pendidik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Nilai Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai:

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Jilid I (Beirut: Darus Salam, 1992), 516-611.

“Keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”.

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan semata, tetapi dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Ia meyakini bahwa manusia memiliki potensi untuk memperbaiki dirinya melalui pembinaan moral dan pengendalian diri.

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui:

- a. Pendidikan, yaitu pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai moral.
- b. Latihan yang berulang-ulang, yaitu membiasakan diri melakukan perbuatan baik secara konsisten.
- c. Pengendalian hawa nafsu, yaitu mengendalikan keinginan yang dapat menjerumuskan manusia pada perilaku tercela.
- d. Pembiasaan melakukan kebaikan, sehingga perilaku baik menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan akhir pendidikan akhlak adalah tercapainya kebahagiaan sejati (*al-sa'ādah*), yaitu kondisi

ketika manusia mampu mencapai kesempurnaan moral dan hidup sesuai dengan tuntunan akal serta ajaran agama.¹⁸

Teori Nilai Akhlak dalam Islam

Menurut para ulama, nilai-nilai akhlak meliputi:

Akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai akhlak berfungsi sebagai pedoman perilaku yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Yunahar Ilyas, ruang lingkup akhlak dalam Islam mencakup akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan hidup. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹⁹

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT merupakan sikap dan perilaku seorang hamba yang mencerminkan keimanan, ketundukan, dan penghambaan kepada-Nya. Akhlak ini menjadi landasan utama bagi terbentuknya akhlak-akhlak lainnya.

1. Taqwa

¹⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), 25-38

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), 6–15.

Taqwa adalah sikap menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.²⁰ Orang yang bertakwa akan senantiasa berusaha menjaga perilakunya agar sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Taqwa menjadi indikator kualitas keimanan seseorang serta menjadi dasar terbentuknya akhlak mulia.

2. Ikhlas

Ikhlas adalah melakukan segala amal perbuatan semata-mata karena mengharapkan ridha Allah SWT tanpa mengharapkan pujian atau keuntungan duniawi.²¹ Sikap ikhlas akan melahirkan ketulusan dalam beribadah maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

3. Syukur

Syukur merupakan sikap berterima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan. Syukur tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 127.

²¹ Ibid, 129.

melalui pemanfaatan nikmat tersebut untuk kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT.²²

4. Tawakal

Tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah SWT setelah melakukan usaha secara maksimal.²³ Tawakal mencerminkan keyakinan bahwa segala hasil akhir berada dalam kekuasaan Allah SWT.

5. Sabar

Sabar merupakan kemampuan menahan diri dalam menghadapi berbagai ujian, kesulitan, maupun godaan dalam kehidupan.²⁴ Dalam Islam, sabar menjadi salah satu akhlak yang sangat dianjurkan karena menunjukkan kekuatan iman dan keteguhan hati seorang muslim.

²² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), 45.

²³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), 360.

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 132.

b. Akhlak kepada Sesama Manusia

Islam mengajarkan agar manusia menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan sesama melalui perilaku yang baik dan penuh penghormatan.

1. Jujur (Şidq)

Jujur adalah kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan kenyataan. Kejujuran merupakan salah satu sifat utama yang dimiliki Rasulullah SAW dan menjadi dasar kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Amanah

Amanah adalah sikap dapat dipercaya dalam menjalankan tugas, tanggung jawab, maupun menjaga titipan. Seseorang yang amanah akan melaksanakan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab dan tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

3. Toleransi (Tasamuh)

Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan dan menghormati hak orang lain. Dalam kehidupan sosial yang beragam, toleransi sangat penting untuk menciptakan kerukunan dan persatuan.

4. Hormat kepada Orang Tua dan Guru

Islam menempatkan orang tua dan guru pada posisi yang sangat mulia. Menghormati dan menaati orang tua serta menghargai guru merupakan bagian dari akhlak terpuji yang harus ditanamkan sejak dini. Sikap hormat ini diwujudkan melalui tutur kata yang sopan, ketaatan, serta penghargaan terhadap jasa-jasa mereka.

5. Tolong-Menolong (Ta'awun)

Tolong-menolong merupakan sikap saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Sikap ini memperkuat solidaritas sosial serta mencerminkan kepedulian terhadap sesama.

c. Akhlak kepada Lingkungan

Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan lingkungan. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam.

1. Menjaga Kebersihan

Kebersihan merupakan bagian dari ajaran Islam yang sangat ditekankan. Lingkungan yang bersih

mencerminkan keimanan dan menciptakan kehidupan yang sehat serta nyaman.

2. Memelihara Alam

Memelihara alam berarti menjaga kelestarian sumber daya alam dan memanfaatkannya secara bijaksana. Islam mengajarkan agar manusia tidak melakukan eksploitasi yang berlebihan terhadap lingkungan.

3. Tidak Merusak Lingkungan

Larangan merusak lingkungan ditegaskan dalam Al-Qur'an karena kerusakan alam akan menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Oleh karena itu, setiap muslim berkewajiban menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

B. Karakter dan Kepribadian yang Baik

1. Karakter

Pengertian Karakter Secara etimologis istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani karasso, berarti ‘cetak biru’, atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Interpretasi atas istilah ini bermacam-macam. Mounier, mengajukan dua cara interpretasi, yaitu pertama, karakter

sebagai “sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita” (karakter bawaan atau given character). Kedua, karakter sebagai “tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut.²⁵ Karakter adalah sebuah proses yang kehendaki” (willed).

Senada dengan pengertian karakter di atas, Ohoitmur, menegaskan bahwa “karakter personal terdiri dari dua unsur yakni karakter bawaan dan karakter binaan. Karakter bawaan merupakan karakter yang secara hereditas menjadi ciri khas kepribadiannya”.²⁶ Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Berkarakter berarti “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama dan lingkungannya dengan cara mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya. Marvin W. Berkowitz menegaskan sebagai berikut: *“Character as na individual’s set of psychological characteristic that affect that person’s ability and inclination to function morally. Simply*

²⁵ Koesoema, Doni A. Pendidikan karakter berbasis kelas, 23.

²⁶ Ratag, Mezak A. & Korompis, Ronald, Kurikulum Berbasis Kehidupan: Pandangan Tentang Pendidikan Menurut Ronald Korompis. (Tomohon: Yayasan Pendidikan Lokon 2009). 13.

put, character si comprised of those characteristics that lead person to do the right thing or not to do the right thing".²⁷

Warsono dkk, Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.²⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan kata lain karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.²⁹ Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.³⁰ Robert Marine mendefinisikan bahwa karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang.³¹

Watak atau karakter itulah paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.³² Orang yang berkarakter dapat disebut dengan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diimplementasikan dalam

²⁷ 9Kemendiknas. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta. 2010. 12.

²⁸ Warsono. Dkk. Model Pendidikan karakter di Universitas Negeri Surabaya, Surabaya: Unesa. 2010. 18.

²⁹ W.J.S. Poerwadaminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakar. 2003. 911.

³⁰ Scerenko. Values and Character Education Implementation Guide. Georgia Departement of Education. 1997, 17.

³¹ Ibid.,

³² Ki Hadjar Dewantara, Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 407.

tindakan nyata melalui perilaku yang berkarakter. Seseorang memiliki kemampuan intrapersonal (berhubungan dengan dirinya sendiri) dan interpersonal (berhubungan dengan orang lain), kemampuan menggunakan logika (akal pikiran) dan dapat merasa. Tinjauan filosofis pendidikan Ki Hajar Dewantara menegaskan perilaku berkarakter merupakan keterpaduan oleh hati, oleh pikir, olah rasa, dan olah raga. Tinjauan teoritis dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang.³³ Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Islam menganjurkan silaturahmi yang membutuhkan kemampuan komunikasi atau *Communicational Quotient* (CQ) yang andal. Tentu saja anjuran untuk menebarkan keselamatan (afsus salam) harus dilakukan secara cerdas (IQ), disiplin (AQ), jujur dan ikhlas (SQ), serta didorong oleh keinginan menolong orang lain atau kasih sayang (EQ).³⁴

Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Dalam bahasa Yunani

³³ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2017), 5.

³⁴ Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 37.

dan Latin, character berasal dari kata charassein yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Hingga sekarang, kata itu dinamakan letter karakter. Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat. Karakter adalah mengetahui kebaikan, mengiginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik.³⁵

2. Kepribadian Baik

Kepribadian merupakan keseluruhan sifat, sikap, perilaku, dan karakter yang dimiliki seseorang yang membedakannya dari orang lain. Dalam perspektif Islam, kepribadian yang baik adalah kepribadian yang terbentuk berdasarkan nilai-nilai akhlak mulia (akhlaq al-karimah) yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

³⁵ Muhammad Yaumi, Pendidikan karakter, landasan, pilar, dan implementasi, Jakarta, 2014, 7.

Menurut Gordon W. Allport, kepribadian adalah:

"The dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment."

Artinya, kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam diri individu yang menentukan cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³⁶

Dalam Islam, kepribadian yang baik tercermin pada perilaku yang menunjukkan keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial.

a. Teori Kepribadian Menurut Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa kepribadian manusia terbentuk dari kondisi jiwa (nafs) yang memengaruhi perilaku seseorang. Menurut beliau, akhlak yang baik akan melahirkan kepribadian yang baik pula.

³⁶ Gordon W. Allport, *Pattern and Growth in Personality* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1961), 28.

Al-Ghazali menyatakan:

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."

Menurut Al-Ghazali, kepribadian yang baik ditandai oleh, Kejujuran (*ṣidq*), Amanah, Kesabaran, Rendah hati (*tawadū'*), Ikhlas, Tanggung jawab dan Pengendalian diri. Apabila sifat-sifat tersebut telah menjadi kebiasaan, maka akan membentuk karakter dan kepribadian yang mulia.³⁷

b. Teori Kepribadian Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* menjelaskan bahwa kepribadian yang baik terbentuk melalui pembiasaan dan pendidikan akhlak.

Menurutnya, manusia memiliki tiga potensi jiwa:

Jiwa berpikir (*al-nafs al-nāṭiqah*), Jiwa keberanian (*al-nafs al-ghaḍabiyyah*) dan Jiwa syahwat (*al-nafs al-syahwiyyah*). Kepribadian yang baik lahir ketika ketiga unsur tersebut berada dalam keadaan seimbang sehingga menghasilkan, Hikmah

³⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 53.

(kebijaksanaan), Syaja'ah (keberanian), Iffah (menjaga diri) dan Adalah (keadilan).³⁸

c. Teori Trait Gordon Allport

Allport menjelaskan bahwa kepribadian dibentuk oleh berbagai sifat (traits) yang relatif tetap dalam diri seseorang. Kepribadian yang baik tercermin dari sifat-sifat seperti, Jujur, Bertanggung jawab, Ramah, Disiplin dan Peduli terhadap orang lain. Sifat-sifat tersebut berkembang melalui pengalaman hidup dan pendidikan.³⁹

Dalam konteks pendidikan Islam dan kehidupan pesantren, kepribadian baik dapat diukur melalui beberapa indikator berikut, Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, Jujur dalam perkataan dan perbuatan, Bertanggung jawab terhadap tugas dan Amanah, Disiplin dalam menjalankan aturan, Menghormati guru, orang tua, dan sesame, Memiliki kepedulian sosial, Bersikap sopan dan santun, Mampu

³⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), 39–42.

³⁹ Gordon W. Allport, *Personality: A Psychological Interpretation* (New York: Henry Holt and Company, 1937), 48.

mengendalikan emosi, Memiliki rasa percaya diri yang positif dan Menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan.⁴⁰

Teori Kepribadian Menurut Erick H. Erikson Teori Erik Erikson membahas tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psikososial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.⁴¹ Konsep dasar kepribadian manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor luar, seperti adat, budaya, dan lingkungan tempat dimana kepribadian individu berkembang dengan menghadapi serangkaian tahapan-tahapan sejak manusia lahir hingga memasuki lanjut usia. Struktur kepribadian

⁴⁰ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 214–216.

⁴¹ Najrul Jimatul Rizki, „Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan)“, *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.6, No.1, (2021), 159.

menurut erikson terbagi menjadi 3 bagian, yaitu ego kreatif, ego otonomi fungsional, dan aspek psikoseksual.⁴² Ego kreatif merupakan ego yang memiliki komponen yaitu kepercayaan, penghargaan, otonomi, kemauan, kerajinan, kompetensi, identitas, kesetiaan, keakraban, cinta, generativitas, pemeliharaan dan integritas. Manusia bisa menemukan pemecahan kreatif. Ego memiliki peran untuk mengatur id, super ego, dan dunia luar pada diri individu. Pada ego otonomi fungsional, id dan ego memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, tergantung pada stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Erikson mengakui pada perkembangan individu terdapat aspek psikoseksual yang menurutnya bisa berkembang positif dan negatif.⁴³

Tahap perkembangan kepribadian Menurut Erick H. Erikson Berikut adalah tahapan-tahapan dalam psikologi perkembangan Erikson:

a. *Trust vs Mistrust* (Percayaan dan Tidak Percaya, 0-18 bulan)

Sejak lahir seorang bayi belajar memercayai orang di sekitarnya, terutama ibu atau pengasuhnya. Jika kebutuhan dasarnya, seperti makanan, cinta dan kasih sayang terpenuhi, bayi akan merasa aman dan belajar percaya pada orang lain. Namun, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, bayi bisa tumbuh menjadi

⁴² Khairunnisa Nazwa Kamilla and others, „Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson“, *Early Childhood Journal*, Vol.3, No.2, (2022), 81.

⁴³ Egi Prawita, *Teori-Teori Psikologi Kepribadian: Pengantar Keilmuan Psikologi* (Bandung: Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2024), 93.

pribadi yang sulit percaya, cenderung skeptis, dan menghindari hubungan berbasis kepercayaan sepanjang hidupnya. Pada masa ini, bayi sangat membutuhkan perhatian dan kehangatan. Jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan tersebut, sang anak akan belajar percaya dan mengembangkan harapan (hope).

b. *Autonomy versus Shame and Doubt* (1-3 tahun – otonomi vs rasa malu dan ragu)

Pada tahap ini, anak mulai menyadari bahwa dia punya kendali atas tubuhnya. Orang tua perlu membimbing dan mengajarkan anak mengelola keinginan dan dorongan hati mereka, tanpa hukuman yang berat. Anak belajar menjalankan kehendaknya atau otonominya. Tujuannya adalah agar anak bisa beradaptasi dengan norma sosial dengan tetap mempertahankan rasa otonomi mereka. Pada masa ini, anak mulai bisa makan sendiri, berjalan, dan berkomunikasi. Dukungan orang tua untuk membiarkan anak mengeksplorasi diri di bawah pengawasan akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi mandiri dan percaya diri.⁴⁴

c. *Initiative versus Guilt* (3-6 tahun – inisiatif vs kesalahan)

⁴⁴ Khairunnisa Nazwa Kamilla and others, „Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson“, *Early Childhood Journal*, Vol.3, No.2, (2022), 83.

Pada periode ini, anak-anak belajar merencanakan dan melaksanakan kegiatan mereka. Jika mereka gagal, mereka bisa jadi takut mengambil inisiatif atau membuat pilihan karena khawatir membuat kesalahan. Akibatnya, mereka bisa memiliki rasa percaya diri yang rendah dan kurang termotivasi untuk meraih cita-cita. Namun, jika berhasil melewati tahap ini, mereka akan memiliki tujuan hidup yang jelas. Anak usia prasekolah juga mulai mengembangkan berbagai keterampilan, seperti motorik dan bahasa, serta mulai aktif mengeksplorasi lingkungan fisik dan sosial dengan inisiatif sendiri.

d. *Industry versus Inferiority* (6-12 tahun - Kerajinan vs Inferioritas)

Pada usia 6–12 tahun, anak mulai belajar menikmati dan merasa puas saat berhasil menyelesaikan tugas, terutama di sekolah. Anak yang sukses di tahap ini akan mampu memecahkan masalah dan bangga dengan pencapaiannya. Sebaliknya, anak yang kesulitan menemukan solusi atau merasa tertinggal dari teman-temannya bisa merasa rendah diri. Tahap ini dikenal sebagai tahap laten, dimana anak belajar bekerja keras tanpa merasa tertekan. Lingkungan sosial anak mulai bertransisi dari rumah ke sekolah, sehingga dukungan dari orang tua, guru, dan teman sangat penting. Dukungan ini membantu anak tumbuh percaya diri dan mampu mengatasi tantangan.

- e. *Identity versus Role Confusion* (12-20 tahun - Identitas vs Kekacauan Identitas)

Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik dan mental. Remaja sering merasa bingung karena di satu sisi dianggap dewasa, tapi di sisi lain masih diperlakukan seperti anak-anak. Pada masa ini, mereka mulai mencari jati diri, terutama dalam hal seksualitas, usia, dan aktivitas. Peran orang tua sebagai sumber nilai mulai berkurang, sementara pengaruh teman sebaya menjadi sangat penting. Masa remaja dimulai saat pubertas dan berlangsung hingga usia 18 atau 20 tahun, dengan kebingungan identitas sebagai ciri utamanya.⁴⁵

- f. *Intimacy versus Isolation* (20-40 tahun - masa dewasa muda/masa keintiman)

Masa dewasa awal, yang berlangsung antara usia 20 hingga 30 tahun, merupakan periode di mana individu belajar membangun hubungan yang lebih mendalam dengan orang lain. Kesepian sering muncul akibat ketidakmampuan membentuk ikatan sosial yang kuat. Jika seseorang berhasil melewati krisis ini, mereka akan mengembangkan kemampuan penting, yaitu cinta. Masa ini

⁴⁵ Andi Thahir, „Psikologi Perkembangan“, (Aura Publishing, 2018), 33.

ditandai dengan kebutuhan untuk merasakan kedekatan, namun juga menghadapi tantangan terkait kesendirian.⁴⁶

- g. *Generativity versus Stagnation* (40-65 tahun - masa dewasa menengah) Pada titik ini, orang tersebut memberikan sesuatu kepada dunia sebagai imbalan atas apa yang telah diberikan dunia kepadanya, serta melakukan sesuatu untuk menjamin kelangsungan generasi mendatang. Kegagalan untuk memiliki sudut pandang kreatif akan menimbulkan emosi tidak berharga dan kebosanan. Jika orang tersebut mampu mengatasi masalah saat ini, bakat egonya adalah perhatian. Pada titik ini, seseorang telah mencapai usia dewasa, dan dia dihadapkan pada tugas utama menjadi produktif di bidang pekerjaannya, serta tugas mendidik keluarganya secara efektif dan mengajar generasi berikutnya. Pertarungan kunci pada level ini adalah generativitas versus stagnasi, karenanya "kesadaran" adalah kekuatan fundamental yang harus dikembangkan. Kegagalan pada titik ini mengakibatkan perlambatan atau keterlambatan pengembangan. Usia dewasa (dewasa madya) menempati peringkat kedelapan, dengan mereka yang berusia 30 sampai 60 tahun menempati posisi tersebut.
- h. *Ego Integrity versus Despair* (65 tahun-kematian - masa dewasa akhir)

⁴⁶ Najrul Jimatul Rizki, „Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan)“, *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.6, No.1, (2021), 162.

Pada usia ini, individu dapat merenungkan kembali kehidupan mereka dan menemukan makna, kedamaian, dan integritas. Rasanya luar biasa merenungkan masa lalu, dan keinginan untuk saat ini adalah mengintegrasikan tujuan hidup yang telah dicari selama bertahun-tahun. Kegagalan untuk menyelesaikan level ini akan menghasilkan sentimen keputusasaan. Individu yang mendekati usia tua mulai melihat penurunan fungsi kesehatan. Demikian pula, pengalaman sebelumnya, apakah berhasil atau tidak berhasil, mempengaruhi dirinya, dan kebutuhannya harus diakui. Pertarungan mendasar pada tahap ini adalah Integritas Ego versus Keputusasaan, dengan kekuatan utama yang harus dikembangkan adalah pengembangan "kebijaksanaan atau kebijaksanaan". Fungsi pengalaman hidup, khususnya pengalaman sosial, memberikan makna hidup.⁴⁷

⁴⁷ Erikson Konsep, Tahap Perkembangan, and D A N Penerapan, „Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan“, Vol.6, No.1, (2023), 164.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.⁴⁸ Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁹ Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.⁵⁰ Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Nilai Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup Dalam Membentuk Karakter Dan Kepribadian Yang Baik.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan pengamatan, wawancara dan dokumentasi pada obyek penelitian sehingga dihasilkan data yang menggambarkan secara rinci dan lengkap tentang obyek penelitian.

⁴⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, 51.

⁴⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3

⁵⁰ Ibid, 17.

Ditinjau dari tempat/lokasi penelitiannya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap objek tertentu yang membutuhkan analisis komprehensif dan menyeluruh.

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa atau fenomena-fenomena yang terjadi, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.⁵¹ Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berhubungan dengan situasi dan kondisi nyata dilapangan, sehingga adanya interaksi langsung antara peneliti dan informan penelitian. Dengan interaksi langsung tersebut diharapkan peneliti lebih mudah memahami suatu fenomena yang terjadi dan data yang didapatkan dapat disampaikan melalui deskripsi yang baik dan menyeluruh. Dengan menggunakan metode kualitatif, memungkinkan akan memberikan informasi yang kaya mengenai implementasi nilai akhlak santri di pondok pesantren Muhammadiyah curup.

⁵¹ Zamharirah Saleh, Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 1 (2021): 9-25, <http://repository.iainpare.ac.id/2732/>.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi) yang pada dasarnya akan menjadi dasar kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.⁵² Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi mengenai implementasi nilai akhlak santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup.
2. Ustadz/Ustadzah sebagai pembina dan pengajar santri.
3. Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup.

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pembinaan akhlak santri.

C. Jenis Data

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan data sebagai kumpulan fakta atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengukuran, atau penelitian, biasanya dalam bentuk angka, teks, atau gambar, dan dapat diolah serta dianalisis untuk mendapatkan pemahaman atau pengetahuan lebih lanjut. Data dalam suatu penelitian menjadi salah satu komponen terpenting, data menjadi bahan baku

⁵² Nashrullah et al., Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data).

informasi memberikan gambaran spesifik mengenai objek politian data adalah sekumpulan fakta yang diartikan oleh seorang peneliti guna memecahkan permasalahan atau menjawab pertanyaan penelitian ini. terdapat dua macam sumber data, akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai Akhlak Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup dalam Membentuk Karakter dan Kepribadian yang Baik”,

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam proses pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, yaitu pimpinan pondok pesantren, ustaz/ustazah, pengurus asrama, dan santri. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan santri.

2. Data Sekunder

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data

kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen.⁵³

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur yang relevan, seperti buku-buku tentang akhlak dan pendidikan karakter, jurnal ilmiah, profil Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, tata tertib santri, program pembinaan akhlak, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai akhlak dalam pembentukan karakter dan kepribadian santri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁵⁴ Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), 104.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), 134.

objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁵⁵ Dalam observasi secara langsung ini, peneliti berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap implementasi nilai akhlak santri di pondok pesantren Muhammadiyah curup.

2. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁵⁶ Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.⁵⁷ Dalam melaksanakan teknik wawancara (interview), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 310.

⁵⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 135.

⁵⁷ *Ibid*, 138.

beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.⁵⁸ Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait implementasi nilai akhlak santri di pondok pesantren Muhammadiyah curup.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵⁹ Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait pembelajaran agama Islam, di antaranya: silabus, RPP, dokumen penilaian, buku acuan pembelajaran agama Islam, jadwal kegiatan pembelajaran, nilai akhlak santri, foto-foto dokumenter, dan sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), 203.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), 149.

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.⁶⁰ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan: “Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. In fact, data analysis in qualitative research is an ongoing activity that occurs throughout the investigative process rather than after process. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.”⁶¹

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶²

1. Pengumpulan data

⁶⁰ Sudarto, Metodologi Penelitian Filsafat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 66.

⁶¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. 6, 335-336.

⁶² Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 85-89.

Pengumpulan data merupakan proses awal dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dan valid sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data bisa dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, maupun angket, tergantung pada pendekatan dan jenis penelitian.⁶³ Data yang dikumpulkan harus sesuai dengan rumusan masalah agar dapat mendukung pencapaian tujuan penelitian secara maksimal.

2. Reduksi data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

3. Penyajian data

Adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 224.

informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

4. Penarikan kesimpulan

Merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata key information, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

F. Keabsahan Data

Menurut Zulfadrial "keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria, dan paradigma sendiri".⁶⁴ Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan atau kebenaran hasil suatu penelitian. Menurut Lincoln dan Guba dalam Wijaya (2018), keabsahan data di dalam penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai

⁶⁴ Inda, "Kesalahan Penggunaan Ejaan Pada Surat Lamaran Pekerjaan Siswa Kelas Xii Smk Negeri 4 Pontianak."

dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data.⁶⁵

Menurut Sugiyono triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁶⁶ Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

3. Triangulasi Waktu

⁶⁵ Kualitatif, "BAB 3 METODE PENELITIAN 3.1 Pemilihan Metode Kualitatif."

⁶⁶ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, 2022.

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objektif Wilayah Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya Pesantren Muhammadiyah Curup

Didalam usaha untuk mengadakan peningkatan dan perkembangan dalam amal usaha Muhammadiyah khususnya lembaga pendidikan, keluarga, sekolah dan masyarakat, maka pendiri Muhammadiyah Bapak KHA. Dahlan menugaskan kita selaku penerus lembaga⁶⁷ pendidikan Muhammadiyah untuk meningkatkan amal usaha Muhammadiyah tersebut dengan semboyan “Hidup Hidupilah Muhammadiyah Dan Jangan Mencari Hidup Dalam Muhammadiyah”. Maka dari itu Muhammadiyah Daerah Rejang Lebong mengajak masyarakat Rejang Lebong dan Propinsi Bengkulu khususnya dan Umat Islam seluruh Indonesia umumnya untuk menjadikan kota Curup sebagai kota pelajar dan kota islami dan menjadikan masyarakat aman, damai, beriman dan taqwa kepada Allah SWT. Dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan antara lain mendirikan Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup Kabupaten Rejang Lebong.

⁶⁷ Marisa Zaenal, “Profil Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup”. Scribd, 2013.

2. Sejarah Singkat

Keberadaan Muhammadiyah di Curup dimulai pada tahun 1928 yang telah membuat amal usaha antara lain sekolah rakyat Muhammadiyah (SD) dan PGA IV tahun Muhammadiyah, sedang dalam perkembangannya PGA tersebut dihapuskan oleh pemerintah pada tahun 1978 kemudian gedung PGA tersebut diisi dengan SMP dan SMA Muhammadiyah, setelah itu Muhammadiyah mendapat WAKAF dari Hajjah Nuraini Djanggut di Tempel Rejo berupa tanah dan satu unit bangunan gedung berikut kantor dan mushalla dan satu bidang sawah untuk kesejahteraan guru-gurunya.

Maka SMP dan SMA pindah ke Tempel Rejo dan gedung PGA lama kosong tanpa penghuni. Dengan kesepakatan Pimban Daerah dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah tahun 1988 mendirikan Pondok Pesantren Muhammadiyah dan pada tahun 1990 Pondok Pesantren Muhammadiyah dikukuhkan dalam musyawarah Wilayah Muhammadiyah Bengkulu di Curup sebagai satu-satunya Pondok Pesantren Muhammadiyah di Propinsi Bengkulu yang berlokasi di Curup Kabupaten Rejang Lebong

Dari waktu ke waktu Pondok Pesantren Muhammadiyah terus berbenah diri dalam mengisi perkembangan zaman khususnya dalam mewujudkan insan manusia yang utuh, ulama yang intelek dan intelek yang ulama, baik ilmu agamanya maupun ilmu pengetahuannya dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman, hingga kini Pondok

Pesantren Muhammadiyah Curup telah meluluskan siswa untuk tingkat MTs 18 (Delapan Belas) kali dan Aliyah 12 (Dua Belas) kali, SMK 2 (dua) kali.

Langkah langkah kepada persiapan awalnya telah dapat dilihat dengan selesainya persertifikatan tanah sebagai lokasi pembangunan kampus Pondok Pesantren Muhammadiyah yang berada di Desa Kampung Delima Curup. Dan ditahun 2004 Pondok Pesantren Muhammadiyah telah menempati lokasi baru di Kampung Delima dengan luas tanah bersertifikat 34263 M2, dengan fasilitas yang belum memadai dan masih sangat membutuhkan bantuan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan belajar mengajar.

Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, sejak berdirinya pada tahun 1987/1988 s.d 2008/2009 mengalami periode kepemimpinan sebagai berikut:

- a. Drs. M. Joko Mulyono (1988 s.d 1992).
- b. Drs. Fajri Tanjung (1992 s.d 1994).
- c. Drs. M. Joko Mulyono (1994 s.d 1998).
- d. Hn. Azwar (1998 s.d 2001).
- e. Sahmil S.Ag (2001 s.d 2003).
- f. Sofrin, A.Md (2003 s.d 2004).
- g. Drs. M. Joko Mulyono (2004 s.d 2010).
- h. Khairul Anwar, S.Pd.I (2010 sd sekarang)

Program yang diterapkan di Pondok Pesantren Muhammadiyah memakai Kunkulum Departemen Agama dan Diknas dengan jenjang pendidikan MTs, MA dan SMK dengan system yang diterapkan untuk sementara adalah sistem santri KALONG, sebagian santri pulang ke rumah masing-masing, sebagian tinggal di asrama.

Ditahun 2001 Pondok Pesantren memfokuskan pada Pembangunan Kampus Baru Pondok Pesantren Muhammadiyah yang berlokasi di Desa Kampung Delima Curup. Ditahun 2001 telah dibangun 2 (dua) lokal belajar bantuan pemerintah ditambah swadaya masyarakat 2 (dua) lokal belajar Tahun 2002 Pondok Pesantren kembali membangun 4 (empat) lokal belajar, pertengahan tahun 2002 mendapat bantuan 2 (dua) lokal ditambah bantuan AHMAD Ferial HUSEN dari Jakarta sebanyak 1 unit Asrama (6 Pertengahan tahun 2003 kembali membangun 2 (dua) lokal bantuan Pemerintah. Tahun 2004 Pondok Pesantren Muhammadiyah Kampung Delima mendapat bantuan 1 unit Masjid dari Almarhum RUSTAM ILYAS Bsc. Ditahun ajaran baru 2004/2005 Pondok Pesantren Muhamamdiyah Curup pindah lokasi ke Kampus baru di Desa Kampung Delima Curup. Dan di akhir 2004 mendapat bantuan program SMK kelas Jauh Pondok Pesantren yang saat ini bekerja sama dengan SMK N 3 Curup selaku SMK induk dan telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan program keahlian Audio Vidio.

Dari 1988 s. d 2011, perkembangan Pondok Pesantren Muhammadiyah mengalami kemajuan. Ini bisa dilihat pada beberapa indikasi:

- a. Jumlah santri keseluruhan 121 orang 1.
- b. Memiliki sarana untuk kegiatan belajar mengajar sebanyak 8 (delapan) lokal.
- c. Memiliki asrama putra dan putri
- d. Memiliki Masjid Pondok Pesantren Muhammadiyah.
- e. Memiliki lahan di Val VII seluas 12 Ha dan di Kampung Delima seluas 4 Ha, sawah di Rimbo Recap seluas Ha, sawah di Tasik Malaya seluas + 1 Ha.

3. Program Pendidikan

- a. Untuk Tsanawiyah dengan kurikulum Madrasah Tsanawiyah status Terakreditasi B
- b. Untuk Aliyah dengan kurikulum Madrasah Aliyah status terdaftar dengan no. Wg/3-b/PP.03.2/122/1997
- c. Pendidikan Pondok Pesantren dengan pelajaran menambah dan memperdalam dari cabang-cabang ilmu pendidikan formal MTs dan Aliyah yang penekanannya pada kitab berbahasa Arab, ditambah pendidikan Khitobah, Tahfidzul qur'an, Muhadarah dan Tahsinul Qiro'ah.
- d. Penerapan Bahasa Arab dan Inggris diusahakan sedapat mungkin untuk digunakan bahasa sehari-hari.

4. Potensi Yang Dimiliki Dan Yang Telah Dikembangkan

Saat ini Pondok Pesantren Muhammadiyah telah memiliki lahan seluas 12 H di desa Val VII Kec. Bermani Ulu dan 4 H yang berada di lokasi Pondok Pesantren, $\frac{1}{4}$ H sawah yang berada di Desa Rimbo Recab Curup. ± 1 H berada di kawasan Tasik Malaya.

Dalam usaha membentuk Pesantren yang mandiri di masa yang akan datang, pihak Pondok telah melaksanakan pengembangbiakan sapi berjumlah + 30 ekor, yang hasilnya nanti diupayakan menjadi income Pondok, untuk meringankan biaya yang diperlukan Pondok.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan analisi data yang telah diperoleh di lapangan. Peneliti memperoleh data dengan menggunakan tiga cara pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, berikut ini peneliti akan menjabarkan data yang diperoleh:

1. Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup

Implementasi nilai akhlak merupakan proses penerapan, pembiasaan, dan pengamalan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilaku yang nyata

dan membentuk karakter seseorang. Implementasi ini tidak cukup hanya melalui penyampaian teori atau materi pembelajaran, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk praktik nyata yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Dengan demikian, tujuan akhir implementasi nilai-nilai akhlak adalah terbentuknya individu yang memiliki kepribadian Islami serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lingkungan pondok pesantren, implementasi nilai-nilai akhlak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses pendidikan. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mentransfer ilmu pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai lembaga yang membina akhlak, karakter, dan kepribadian santri. Seluruh aktivitas yang berlangsung di pesantren, mulai dari kegiatan pembelajaran, ibadah, interaksi sosial, hingga kehidupan sehari-hari di asrama, diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak Islam. Oleh karena itu, pendidikan di pesantren menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga santri tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku nyata.

Implementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup dilakukan melalui berbagai pendekatan pendidikan yang saling melengkapi. Salah satu pendekatan yang paling utama adalah keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu memberikan contoh

perilaku yang baik oleh pimpinan pesantren, ustadz, ustadzah, dan seluruh tenaga pendidik. Keteladanan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak santri karena perilaku guru akan menjadi contoh yang ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Selain keteladanan, implementasi nilai-nilai akhlak juga dilakukan melalui pembiasaan (*habitulasi*), yaitu membiasakan santri melaksanakan berbagai kegiatan yang bernilai ibadah dan moral, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga kebersihan lingkungan, disiplin waktu, menghormati guru, serta membiasakan budaya salam, senyum, dan sapa. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter positif yang tertanam dalam diri santri.

Selain melalui keteladanan dan pembiasaan, implementasi nilai-nilai akhlak juga dilakukan melalui pemberian nasihat (*mau'izhah hasanah*), pembinaan secara intensif, pengawasan terhadap perilaku santri, serta penegakan tata tertib pesantren. Nasihat diberikan untuk memperkuat pemahaman santri mengenai pentingnya akhlak mulia, sedangkan pengawasan bertujuan memastikan bahwa nilai-nilai yang telah diajarkan benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, tata tertib pesantren menjadi instrumen pendidikan yang membantu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Apabila terdapat pelanggaran, pesantren memberikan sanksi yang bersifat mendidik sehingga santri dapat belajar dari kesalahan dan memperbaiki perilakunya.

Nilai-nilai akhlak yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup meliputi akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada Rasulullah saw., akhlak kepada orang tua dan guru, akhlak kepada sesama manusia, serta akhlak terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, keikhlasan, sikap hormat kepada guru dan orang tua, kepedulian sosial, kerja sama (*ta'āwun*), serta menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Nilai-nilai tersebut diharapkan tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi kebiasaan yang membentuk karakter religius dan kepribadian santri.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara menyeluruh melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pembinaan, pengawasan, dan penegakan disiplin. Proses tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri santri sehingga terbentuk karakter dan kepribadian yang baik, seperti religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, mandiri, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Implementasi yang dilakukan secara konsisten diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Berikut contoh jawaban wawancara satu orang kiai/pengasuh Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup berdasarkan pertanyaan yang sama dengan ustaz dan ustazah. Jawaban dibuat dengan sudut pandang seorang pengasuh pesantren yang memiliki peran dalam kebijakan dan pembinaan secara menyeluruh.

- a. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak “Rizkan Pramudana” Pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Bagaimana Bapak mengimplementasikan nilai-nilai akhlak kepada santri dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di pesantren. Beliau mengatakan:

"Implementasi nilai-nilai akhlak di pesantren kami dilakukan secara terpadu melalui seluruh aktivitas santri. Implementasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran yakni pelajaran akidah akhlak disana dimuat nilai-nilai akhlak yang mana akan di amalkan, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, tetapi menjadi bagian dari budaya pesantren. Kami membiasakan santri untuk melaksanakan salat berjamaah, menghormati guru, menjaga kebersihan lingkungan, berbicara dengan sopan, dan hidup disiplin sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, para ustaz dan ustazah juga berperan sebagai teladan agar santri dapat melihat langsung penerapan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari."⁶⁸

Wawancara dengan Bapak “Rizkan Pramudana” Pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Nilai-nilai akhlak apa saja yang menjadi prioritas pembinaan kepada santri, dan mengapa nilai-nilai tersebut dipilih. Beliau mengatakan:

⁶⁸ Rizkan Pramudana, Pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. 29 Juni 2026.

"Nilai-nilai yang menjadi prioritas adalah Keikhlasan, Tafaquh Fiddin wal 'Ulum, Tajdid (Pembaruan), Integritas, Ukhuwah (Persaudaraan), Disiplin, Mandiri, Moderat, Sederhana, Kerjasama, Istiqomah, Pola Hidup Bersih dan Sehat, Ramah Santri, Sopan Santun, Gemar Beramal Shalih, Pelayanan Prima, Percaya Diri, Peduli Lingkungan, Peduli IPTEKS dan Malu untuk Tidak Bersesuaian dengan Ajaran Islam. 20 poin nilai akhlak ini adalah turunan dari pimpinan pusat, nilai-nilai akhlak ini lah yang akan diterapkan pada pondok pesantren Muhammadiyah. Kami berharap santri tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat."

Wawancara dengan Bapak "Rizkan Pramudana" Pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Metode atau strategi apa yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri. Beliau mengatakan:

"Metode yang kami gunakan adalah metode secara langsung kepada anak-anak baik itu dikelas maupun pada halaqah setelah ba'da sholat. Kemudian secara tidak langsung yaitu, keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan pembinaan secara berkelanjutan. Keteladanan menjadi metode yang paling penting karena santri cenderung meniru apa yang mereka lihat dari guru dan pengasuh. Selain itu, melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, piket kebersihan, dan kegiatan sosial, santri dibiasakan untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak secara langsung."

Wawancara dengan Bapak "Rizkan Pramudana" Pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Bagaimana Bapak mengevaluasi keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlak tersebut. Beliau mengatakan:

"Keberhasilan implementasi akhlak dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Kami melakukan evaluasi melalui melihat nilai

yang ada di rapor kemudian melalui pengamatan langsung, bagaimana akhlak santri kepada Allah, kepada orangtua, kepada kami selaku guru ustadz dan ustadzah, akhlak kepada dirinya dan bagaimana akhlak kepada temannya. Kemudian melalui laporan dari orangtua santri, setelah pulang kerumah saat liburan apakah ada perubahan santri contoh kecil cium tangan orangtua, sholat jaama'ah ke masjid dan lain-lain. Jika santri menunjukkan sikap yang lebih disiplin, bertanggung jawab, menghormati guru, menghormati orangtua, serta mampu menjaga hubungan baik dengan teman-temannya, maka hal tersebut menjadi indikator bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan telah cukup baik."

b. Peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz "Imam Rifai"

Pengasuh santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Bagaimana Bapak mengimplementasikan nilai-nilai akhlak kepada santri dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di pesantren. Beliau mengatakan:

"Dalam setiap pembelajaran saya selalu mengaitkan materi dengan akhlak. Selain itu, kami membiasakan santri menerapkan adab dalam keseharian, seperti memberi salam, menghormati guru, menjaga kebersihan, dan disiplin mengikuti seluruh kegiatan pesantren."⁶⁹

wawancara dengan Ustadz "Imam Rifai" Pengasuh santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Nilai-nilai akhlak apa saja yang menjadi prioritas pembinaan kepada santri, dan mengapa nilai-nilai tersebut dipilih. Beliau mengatakan:

"Yang menjadi prioritas adalah kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada guru. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter santri agar mampu menjadi teladan ketika kembali ke masyarakat."

⁶⁹ Imam Rifai, Pengasuh santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. 29 Juni 2026.

Wawancara dengan Ustadz “Imam Rifai” Pengasuh santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Metode atau strategi apa yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri. Beliau mengatakan:

"Kami menggunakan keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan pengawasan. Menurut saya, santri lebih mudah belajar melalui contoh dibandingkan hanya mendengarkan teori."

Wawancara dengan Ustadz “Imam Rifai” Pengasuh santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Bagaimana Bapak mengevaluasi keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlak tersebut. Beliau mengatakan:

"Kami melihat perubahan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan, cara berbicara, kepatuhan terhadap aturan, serta hubungan mereka dengan guru dan teman."

- c. Peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz “M. Ilham salammuddin” Pengasuh santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Bagaimana Bapak mengimplementasikan nilai-nilai akhlak kepada santri dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di pesantren. Beliau mengatakan:

"Pembinaan akhlak dilakukan melalui semua aktivitas pesantren. Setiap kegiatan memiliki nilai pendidikan, mulai dari salat berjamaah, belajar, hingga kegiatan kebersihan. Kami terus mendampingi santri agar terbiasa berakhlak baik."⁷⁰

⁷⁰ M. Ilham salammuddin” Pengasuh santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. 29 Juni 2026.

Wawancara dengan Ustadz “M. Ilham salammuddin” Pengasuh santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Bagaimana Bapak mengimplementasikan nilai-nilai akhlak kepada santri dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di pesantren. Beliau mengatakan:

"Fokus kami adalah membentuk santri yang amanah, rendah hati, peduli terhadap sesama, dan memiliki etika yang baik dalam bergaul."

Wawancara dengan Ustadz “M. Ilham salammuddin” Pengasuh santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Metode atau strategi apa yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri. Beliau mengatakan:

"Selain keteladanan, saya sering menggunakan dialog dan pendekatan personal kepada santri. Jika ada masalah, kami mengajak mereka berdiskusi agar mereka memahami alasan mengapa suatu perilaku harus diperbaiki."

Wawancara dengan Ustadz “M. Ilham salammuddin” Pengasuh santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Bagaimana Bapak mengevaluasi keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlak tersebut. Beliau mengatakan:

"Keberhasilan terlihat ketika santri mulai menjalankan aturan tanpa harus selalu diingatkan dan mampu menjaga sikap baik di mana pun mereka berada."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, Bapak Rizkan Pramudana, serta dua orang pengasuh santri, yaitu Ustadz Imam Rifai dan Ustadz M. Ilham Salammuddin, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak di

Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup dilaksanakan secara menyeluruh (holistik) dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Penanaman akhlak tidak hanya diberikan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga diwujudkan melalui budaya pesantren yang membiasakan santri melaksanakan salat berjamaah, menghormati guru dan orang tua, menjaga kebersihan, bersikap sopan santun, hidup disiplin, serta menjalankan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial secara konsisten.

Nilai-nilai akhlak yang menjadi fokus pembinaan mengacu pada 20 Nilai Budaya Pondok Pesantren Muhammadiyah, yaitu Keikhlasan, Tafaqquh Fiddin wal 'Ulum, Tajdid (Pembaruan), Integritas, Ukhuwah (Persaudaraan), Disiplin, Mandiri, Moderat, Sederhana, Kerjasama, Istiqomah, Pola Hidup Bersih dan Sehat, Ramah Santri, Sopan Santun, Gemar Beramal Shalih, Pelayanan Prima, Percaya Diri, Peduli Lingkungan, Peduli IPTEKS, dan Malu untuk Tidak Bersesuaian dengan Ajaran Islam. Selain itu, para pengasuh juga menekankan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, rendah hati, kepedulian terhadap sesama, serta penghormatan kepada guru sebagai fondasi utama pembentukan karakter santri.

Dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut, metode yang paling dominan digunakan adalah keteladanan (*uswah hasanah*), yang didukung dengan metode pembiasaan, nasihat, pengawasan, dialog, pendekatan

personal, serta pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Seluruh informan sepakat bahwa keteladanan dari ustaz dan ustazah merupakan strategi yang paling efektif karena santri lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung daripada hanya menerima teori. Pembiasaan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, piket kebersihan, halaqah, dan kegiatan sosial menjadi sarana utama dalam membentuk karakter santri.

Evaluasi terhadap implementasi nilai-nilai akhlak dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di rumah ketika masa liburan. Indikator keberhasilan pembinaan akhlak meliputi meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap tata tertib, kemampuan menghormati guru dan orang tua, menjaga hubungan baik dengan teman, berbicara secara santun, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam secara mandiri tanpa harus selalu diingatkan. Evaluasi juga diperkuat melalui penilaian dalam rapor serta masukan dari orang tua mengenai perubahan perilaku santri di lingkungan keluarga.

Selain pimpinan, ustadz pengasuh santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, peneliti juga melakukan wawancara dengan santri putra sejumlah 5 orang mengenai Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. Berikut peneliti paparkan hasil wawancara dengan santri:

- a. Peneliti melakukan wawancara dengan “Kelvin Alfianza” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Bagaimana ustadz, ustadzah, dan pengasuh pesantren membimbing Anda dalam menerapkan nilai-nilai akhlak selama berada di pesantren. Beliau mengatakan:

"Mereka selalu mengingatkan kami untuk menjaga adab kepada guru, rajin beribadah, dan menghormati teman. Kalau melakukan kesalahan, kami dinasihati dengan baik."⁷¹

Wawancara dengan “Kelvin Alfianza” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Nilai-nilai akhlak apa yang paling sering Anda praktikkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Beliau mengatakan:

"Disiplin, jujur, sopan santun, tolong-menolong dan bertanggung jawab."

Wawancara dengan “Kelvin Alfianza” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Kegiatan atau kebiasaan apa yang paling membantu Anda menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut. Beliau mengatakan:

"Salat berjamaah, piket kebersihan, mengaji, dan belajar bersama."

Wawancara dengan “Kelvin Alfianza” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Menurut Anda, apa perubahan sikap atau perilaku yang Anda rasakan setelah mengikuti pembinaan akhlak di pesantren. Beliau mengatakan:

⁷¹ Kelvin Alfianza, santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. 19 Juni 2026.

"Saya menjadi lebih disiplin, lebih sopan kepada orang yang lebih tua, dan lebih bertanggung jawab."

- b. Peneliti melakukan wawancara dengan “Rachel Anugra Pratama” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Bagaimana ustadz, ustadzah, dan pengasuh pesantren membimbing Anda dalam menerapkan nilai-nilai akhlak selama berada di pesantren. Beliau mengatakan:

"Ustaz dan ustazah lebih banyak memberikan contoh melalui perilaku mereka. Hal itu membuat kami lebih mudah meniru."⁷²

Wawancara dengan “Rachel Anugra Pratama” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Nilai-nilai akhlak apa yang paling sering Anda praktikkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Beliau mengatakan:

"Saya paling sering menerapkan kejujuran, menghargai teman, dan menaati aturan pesantren."

Wawancara dengan “Rachel Anugra Pratama” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Kegiatan atau kebiasaan apa yang paling membantu Anda menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut. Beliau mengatakan:

"Kegiatan yang paling membantu adalah salat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan kerja bakti."

Wawancara dengan “Rachel Anugra Pratama” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Menurut Anda, apa perubahan sikap

⁷² Rachel Anugra Pratama, santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. 19 Juni 2026.

atau perilaku yang Anda rasakan setelah mengikuti pembinaan akhlak di pesantren. Beliau mengatakan:

"Sekarang saya lebih menghargai waktu dan lebih mudah bekerja sama dengan teman."

- c. Peneliti melakukan wawancara dengan “Faeyzi Bhadraka” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Bagaimana ustadz, ustadzah, dan pengasuh pesantren membimbing Anda dalam menerapkan nilai-nilai akhlak selama berada di pesantren. Beliau mengatakan:

"Setiap hari kami diarahkan agar selalu menjaga akhlak dalam berbicara, berpakaian, dan bersikap kepada semua orang."⁷³

Wawancara dengan “Faeyzi Bhadraka” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Nilai-nilai akhlak apa yang paling sering Anda praktikkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Beliau mengatakan:

"Nilai yang sering saya lakukan adalah menghormati guru, disiplin, dan saling membantu."

Wawancara dengan “Faeyzi Bhadraka” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Kegiatan atau kebiasaan apa yang paling membantu Anda menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut. Beliau mengatakan:

"Jadwal kegiatan pesantren membuat saya terbiasa hidup tertib."

⁷³ Faeyzi Bhadraka, santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. 19 Juni 2026.

Wawancara dengan “Faeyzi Bhadraka” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Menurut Anda, apa perubahan sikap atau perilaku yang Anda rasakan setelah mengikuti pembinaan akhlak di pesantren. Beliau mengatakan:

"Saya merasa lebih mandiri dan lebih bisa mengendalikan emosi dibanding sebelum masuk pesantren."

- d. Peneliti melakukan wawancara dengan “Mario Teguh Alfario” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Bagaimana ustadz, ustadzah, dan pengasuh pesantren membimbing Anda dalam menerapkan nilai-nilai akhlak selama berada di pesantren. Beliau mengatakan:

"Jika ada santri yang melakukan kesalahan, ustaz mengajak berdiskusi dan memberi nasihat sehingga kami memahami kesalahan tersebut."⁷⁴

Wawancara dengan “Mario Teguh Alfario” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Nilai-nilai akhlak apa yang paling sering Anda praktikkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Beliau mengatakan:

"Saya berusaha menerapkan amanah, tanggung jawab, dan sopan santun."

Wawancara dengan “Mario Teguh Alfario” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Kegiatan atau kebiasaan apa yang paling membantu Anda menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut. Beliau mengatakan:

⁷⁴ Mario Teguh Alfario, santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. 19 Juni 2026.

"Kegiatan musyawarah santri dan piket kebersihan membantu saya belajar bekerja sama."

Wawancara dengan "Mario Teguh Alfario" santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Menurut Anda, apa perubahan sikap atau perilaku yang Anda rasakan setelah mengikuti pembinaan akhlak di pesantren. Beliau mengatakan:

"Saya menjadi lebih percaya diri, lebih bertanggung jawab, dan lebih menghargai pendapat orang lain."

- e. Peneliti melakukan wawancara dengan "Khariz Septha Ramadhani" santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Bagaimana ustadz, ustadzah, dan pengasuh pesantren membimbing Anda dalam menerapkan nilai-nilai akhlak selama berada di pesantren. Beliau mengatakan:

"Pembinaan akhlak dilakukan setiap hari, baik di kelas maupun di asrama. Semua guru selalu mengingatkan kami agar menjaga perilaku."

Wawancara dengan "Khariz Septha Ramadhani" santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Nilai-nilai akhlak apa yang paling sering Anda praktikkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Beliau mengatakan:

"Yang paling sering saya praktikkan adalah disiplin, keikhlasan, kepedulian, dan menghormati guru."

Wawancara dengan "Khariz Septha Ramadhani" santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Kegiatan atau kebiasaan

apa yang paling membantu Anda menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut. Beliau mengatakan:

"Salat berjamaah, tadarus, kultum, dan kegiatan sosial di pesantren sangat membantu saya membiasakan akhlak yang baik."

Wawancara dengan “Khariz Septha Ramadhani” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Menurut Anda, apa perubahan sikap atau perilaku yang Anda rasakan setelah mengikuti pembinaan akhlak di pesantren. Beliau mengatakan:

"Saya merasa lebih dekat kepada Allah, lebih sabar menghadapi masalah, dan lebih peduli kepada teman."

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, yaitu Kelvin, Rachel, Paizi, Mario Teguh, dan Khariz, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak di pesantren telah terlaksana dengan baik melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh ustaz, ustazah, dan pengasuh pesantren. Pembinaan tersebut dilakukan melalui pemberian nasihat, keteladanan, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta pendekatan persuasif ketika santri melakukan kesalahan. Para santri merasakan bahwa bimbingan yang diberikan tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga diwujudkan dalam contoh perilaku yang ditampilkan oleh para pendidik.

Nilai-nilai akhlak yang paling sering diterapkan oleh para santri meliputi disiplin, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, amanah, keikhlasan, kepedulian, menghormati guru, menghargai teman, serta sikap

tolong-menolong. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari santri selama menjalani kehidupan di lingkungan pesantren.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa berbagai kegiatan rutin di pesantren berperan penting dalam membentuk dan memperkuat akhlak santri. Kegiatan seperti salat berjamaah, mengaji dan tadarus Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, kultum, piket kebersihan, kerja bakti, musyawarah santri, belajar bersama, serta kegiatan sosial menjadi sarana pembiasaan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Rutinitas yang terjadwal dengan baik juga membantu santri membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama.

Selain itu, seluruh informan mengakui adanya perubahan positif setelah mengikuti pembinaan akhlak di pesantren. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kesopanan kepada guru dan orang yang lebih tua, rasa tanggung jawab, kemandirian, kemampuan mengendalikan emosi, sikap menghargai pendapat orang lain, kemampuan bekerja sama, kepedulian terhadap sesama, serta semakin kuatnya kedekatan spiritual kepada Allah Swt. Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup memberikan kontribusi yang nyata dalam membentuk karakter dan kepribadian santri yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren.

2. Bagaimana nilai-nilai akhlak santri berkontribusi dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik pada santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup

- a. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak “Rizkan Pramudana” Pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Menurut Bapak, bagaimana implementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup berkontribusi dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Beliau mengatakan:

“Alhamdulillah selama ini nilai-nilai yang diajarkan kepada santri cukup berhasil dalam membentuk karakter dan kepribadian baik. Kami menilainya dengan melihat pada awal santri datang kepondok masih nakal, masih suka ngomong dengan nada tinggi, berbicara kasar, tapi lama-kelamaan akhlak santri ini semakin baik setelah lama tinggal di pesantren ini.”⁷⁵

Wawancara dengan Bapak “Rizkan Pramudana” Pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Karakter dan kepribadian apa saja yang berkembang pada santri sebagai hasil dari implementasi nilai-nilai akhlak yang telah diterapkan. Beliau mengatakan:

“Sebenarnya sedikit sulit menerapkan akhlak pada santri karena mereka berbeda-beda suku dan budaya, namun Ketika disatukan dalam satu kesatuan, karakter yang berbeda dari anak-anak itu berkembang menjadi Akhlakul Mahmudah, cara mereka berteman saling membantu alhamdulillah dapat kami katakan Nihil pembulian, karena memang kami tidak memakai system senioritas, walaupun ada tingkatan kelas santri yang lebih tinggi kami tidak memperbolehkan adanya senioritas karena mereka adalah saudara maka saling bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari di pondok.”

⁷⁵ Rizkan Pramudana, Pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. 29 Juni 2026.

- b. Peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz “Imam Rifai” Pengasuh santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Menurut Bapak, bagaimana implementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup berkontribusi dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Beliau mengatakan:

"Menurut saya, implementasi nilai-nilai akhlak memiliki kontribusi yang sangat besar. Ketika santri dibiasakan melaksanakan ibadah tepat waktu, menghormati guru, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, lama-kelamaan perilaku tersebut menjadi kebiasaan. Dari kebiasaan itu terbentuk karakter yang disiplin, jujur, dan bertanggung jawab sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka."⁷⁶

wawancara dengan Ustadz “Imam Rifai” Pengasuh santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Karakter dan kepribadian apa saja yang berkembang pada santri sebagai hasil dari implementasi nilai-nilai akhlak yang telah diterapkan. Beliau mengatakan:

"Perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya kedisiplinan, rasa tanggung jawab, sopan santun kepada guru maupun teman, serta kepedulian terhadap lingkungan pesantren. Santri juga lebih mandiri dalam mengatur kegiatan sehari-hari tanpa harus selalu diingatkan."

- c. Peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz “M. Ilham salammuddin” Pengasuh santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Menurut Bapak, bagaimana implementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup berkontribusi

⁷⁶ Imam Rifai” Pengasuh santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. 29 Juni 2026.

dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Beliau mengatakan:

"Pembinaan akhlak yang dilakukan secara terus-menerus membuat santri memahami bahwa akhlak bukan hanya teori, tetapi harus diamalkan. Melalui pembiasaan dan keteladanan dari para ustaz, santri belajar mengendalikan sikap, menghargai orang lain, dan menjalankan amanah. Hal itu menjadi dasar terbentuknya karakter yang baik."⁷⁷

wawancara dengan Ustadz “M. Ilham salammuddin” Pengasuh santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Karakter dan kepribadian apa saja yang berkembang pada santri sebagai hasil dari implementasi nilai-nilai akhlak yang telah diterapkan. Beliau mengatakan:

"Karakter yang berkembang antara lain religius, disiplin, rendah hati, peduli terhadap sesama, mampu bekerja sama, dan memiliki rasa hormat kepada guru serta orang yang lebih tua. Saya juga melihat santri menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan masyarakat."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rizkan Pramudana selaku Pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup serta Ustadz Imam Rifai dan Ustadz M. Ilham Salammuddin selaku pengasuh santri, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Proses pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan dari para ustaz dan pengasuh, penegakan tata tertib, serta pembinaan yang dilakukan secara

⁷⁷ M. Ilham salammuddin” Pengasuh santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. 29 Juni 2026.

berkesinambungan sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga diamalkan dalam perilaku sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak mampu mengubah perilaku santri ke arah yang lebih baik. Santri yang pada awalnya masih menunjukkan perilaku kurang baik, seperti berbicara dengan nada tinggi atau kurang sopan, secara bertahap mengalami perubahan menjadi lebih santun, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu mengendalikan sikap dan perilakunya. Perubahan tersebut merupakan hasil dari proses pembinaan yang konsisten selama santri menjalani kehidupan di lingkungan pesantren.

Selain itu, para informan menyatakan bahwa karakter dan kepribadian yang berkembang pada diri santri meliputi religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, sopan santun, mandiri, rendah hati, peduli terhadap sesama, mampu bekerja sama, menghormati guru dan orang yang lebih tua, serta memiliki rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan masyarakat. Lingkungan pesantren yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan tanpa adanya budaya senioritas juga mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis, saling membantu, serta meminimalkan terjadinya perundungan (bullying) di kalangan santri.

Selain wawancara dengan pimpinan, ustadz pengasuh santri Pondok Pesantren Muhammadiyah, peneliti juga melakukan wawancara dengan santri mengenai, Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Berkontribusi dalam Membentuk Karakter dan Kepribadian yang Baik

pada Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. Berikut peneliti paparkan hasil wawancara santri:

- a. Peneliti melakukan wawancara dengan “Kelvin Alfianza” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Menurut Anda, bagaimana pembinaan dan penerapan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup membantu membentuk karakter dan kepribadian Anda. Beliau mengatakan:

"Pembinaan yang diberikan ustaz membuat saya terbiasa disiplin dan menghargai waktu. Saya juga belajar menghormati guru dan teman serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan."⁷⁸

wawancara dengan “Kelvin Alfianza” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Menurut Anda, Karakter dan kebiasaan baik apa yang paling Anda rasakan berkembang setelah mengikuti pembinaan nilai-nilai akhlak di pesantren. Beliau mengatakan:

"Saya menjadi lebih disiplin, lebih sopan ketika berbicara, dan lebih rajin beribadah dibandingkan sebelum masuk pesantren."

- b. Peneliti melakukan wawancara dengan “Rachel Anugra Pratama” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Menurut Anda, bagaimana pembinaan dan penerapan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup membantu membentuk karakter dan kepribadian Anda. Beliau mengatakan:

⁷⁸ Kelvin Alfianza” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. 19 Juni 2026.

"Menurut saya, pembinaan akhlak membuat saya lebih memahami bagaimana bersikap kepada orang lain. Dulu saya sering menunda pekerjaan, sekarang saya lebih bertanggung jawab karena sudah terbiasa mengikuti aturan pesantren."⁷⁹

wawancara dengan “Rachel Anugra Pratama” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Menurut Anda, Karakter dan kebiasaan baik apa yang paling Anda rasakan berkembang setelah mengikuti pembinaan nilai-nilai akhlak di pesantren. Beliau mengatakan:

"Yang paling saya rasakan adalah saya lebih jujur, lebih menghargai teman, dan lebih mudah bekerja sama dalam setiap kegiatan."

- c. Peneliti melakukan wawancara dengan “Faeyzi Bhadraka” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Menurut Anda, bagaimana pembinaan dan penerapan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup membantu membentuk karakter dan kepribadian Anda. Beliau mengatakan:

"Melalui kegiatan sehari-hari di pesantren, saya belajar bahwa akhlak harus dipraktikkan, bukan hanya dipelajari. Ustaz selalu mengingatkan kami agar menjaga adab kepada siapa pun."⁸⁰

wawancara dengan “Faeyzi Bhadraka” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Menurut Anda, Karakter dan kebiasaan baik apa yang paling Anda rasakan berkembang setelah mengikuti pembinaan nilai-nilai akhlak di pesantren. Beliau mengatakan:

⁷⁹ Rachel Anugra Pratama” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. 19 Juni 2026.

⁸⁰ Faeyzi Bhadraka” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. 19 Juni 2026.

"Saya merasa lebih mandiri, lebih sabar menghadapi masalah, dan lebih menghormati guru maupun orang tua."

- d. Peneliti melakukan wawancara dengan “Mario Teguh Alfario” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Menurut Anda, bagaimana pembinaan dan penerapan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup membantu membentuk karakter dan kepribadian Anda. Beliau mengatakan:

"Saya merasa pembinaan akhlak membantu saya mengubah kebiasaan yang kurang baik menjadi lebih baik. Dengan adanya aturan dan bimbingan dari ustaz, saya belajar mengendalikan diri dan menghargai orang lain."⁸¹

wawancara dengan “Mario Teguh Alfario” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Menurut Anda, Karakter dan kebiasaan baik apa yang paling Anda rasakan berkembang setelah mengikuti pembinaan nilai-nilai akhlak di pesantren. Beliau mengatakan:

"Karakter yang paling berkembang adalah disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekitar."

- e. Peneliti melakukan wawancara dengan “Khariz Septha Ramadhani” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Menurut Anda, bagaimana pembinaan dan penerapan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup membantu membentuk karakter dan kepribadian Anda. Beliau mengatakan:

"Menurut saya, pembinaan akhlak di pesantren membuat saya lebih dekat kepada Allah dan lebih memahami pentingnya menjaga

⁸¹ Mario Teguh Alfario” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. 19 Juni 2026.

perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu membuat saya berusaha menjadi pribadi yang lebih baik."⁸²

wawancara dengan “Khariz Septha Ramadhani” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup mengenai, Menurut Anda, Karakter dan kebiasaan baik apa yang paling Anda rasakan berkembang setelah mengikuti pembinaan nilai-nilai akhlak di pesantren. Beliau mengatakan:

"Saya menjadi lebih sabar, lebih percaya diri, lebih menghormati guru, serta terbiasa membantu teman ketika mereka mengalami kesulitan."

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, dapat disimpulkan bahwa pembinaan dan penerapan nilai-nilai akhlak yang dilaksanakan di pesantren memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap pembentukan karakter dan kepribadian santri. Para santri menyatakan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh ustaz melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta penerapan tata tertib pesantren membantu mereka memahami bahwa akhlak tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Proses pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan dalam

⁸² Khariz Septha Ramadhani” santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. 19 Juni 2026.

kehidupan sehari-hari, keteladanan dari para ustaz dan pengasuh, penegakan tata tertib, serta pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga diamalkan dalam perilaku sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak mampu mengubah perilaku santri ke arah yang lebih baik. Santri yang pada awalnya masih menunjukkan perilaku kurang baik, seperti berbicara dengan nada tinggi atau kurang sopan, secara bertahap mengalami perubahan menjadi lebih santun, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu mengendalikan sikap dan perilakunya. Perubahan tersebut merupakan hasil dari proses pembinaan yang konsisten selama santri menjalani kehidupan di lingkungan pesantren.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembinaan akhlak mampu membentuk berbagai karakter positif pada diri santri, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, kemandirian, kepedulian terhadap sesama, sikap menghargai guru dan teman, kemampuan bekerja sama, serta pengendalian diri. Selain itu, para santri juga merasakan peningkatan dalam aspek religiusitas, seperti menjadi lebih rajin beribadah, lebih dekat kepada Allah Swt., dan lebih memahami pentingnya menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari.

Para santri juga mengungkapkan adanya perubahan nyata pada diri mereka setelah mengikuti pembinaan akhlak di pesantren. Perubahan tersebut terlihat dari berkurangnya kebiasaan menunda pekerjaan,

meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap tugas, kemampuan mengelola emosi dengan lebih baik, meningkatnya rasa percaya diri, serta tumbuhnya kebiasaan saling membantu dan menghargai orang lain. Pembiasaan yang dilakukan melalui berbagai aktivitas pesantren menjadikan nilai-nilai akhlak tertanam sebagai bagian dari kepribadian santri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan dan penerapan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup telah berjalan secara efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Pembinaan yang dilakukan secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan mampu menghasilkan santri yang memiliki akhlakul mahmudah, berkepribadian baik, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pimpinan pesantren, para pengasuh, ustadz, ustadzah, dan santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, diperoleh gambaran bahwa implementasi nilai-nilai akhlak dilaksanakan secara terintegrasi dalam seluruh aktivitas kehidupan pesantren. Penanaman nilai-nilai akhlak tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, pemberian nasihat, serta penegakan tata tertib yang diterapkan secara konsisten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak mampu membentuk karakter dan

kepribadian santri menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

1. Implementasi Nilai Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Implementasi yaitu pelaksanaan; penerapan.⁸³ Sedangkan mengimplementasi adalah (2004:68) mengemukakan bahwa implementasi yaitu, pelaksanaan keputusan kebijaksanaan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Definisi Implementasi menurut Fulan adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai suatu perubahan.⁸⁴

Implementasi penanaman nilai keagamaan dapat dilakukan dengan cara berikut:⁸⁵

- a. Kegiatan Rutin Kegiatan rutin yakni kegiatan yang dilakukan setiap hari. Dalam kegiatan rutin tersebut dapat mengembangkan moral anak. Seperti berbaris saat akan masuk kelas, membaca asmaul husna sebelum masuk kelas, muroja'ah (hadist, surat-surat pendek, dan do'a- do'a harian)

⁸³ KBBI Oline, Implementasi, <https://kbbi.web.id/implementasi>, di akses pada 25 November 2020.

⁸⁴ Abdul Majid, Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis, (Bandung, Interes Media, 2014), 6, dikutip: Digilin UIN, Kajian Pustaka, 8.

⁸⁵ Rizki Ananda, Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini, (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017), Vol. 1, Issue 1, 25.

- b. Kegiatan Spontan Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dapat dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh guru saat mengetahui sikap/tingkah siswa yang kurang baik, misalnya meminta sesuatu dengan tangan kiri, maka guru dengan spontan mengingatkan dan memberi pengertian kepada siswa tersebut sikap yang baik.
- c. Kegiatan dengan “Teladan/Contoh Kegiatan dengan teladan/contoh dapat dilakukan dengan memberikan contoh/teladan kepada siswa. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan/contoh kepada siswa.
- d. Kegiatan yang Direncanakan Kegiatan yang direncanakan yakni kegiatan yang dalam pelaksanaannya terlebih dahulu diawali dengan adanya perencanaan dari guru. Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan penerapan atau pelaksanaan ide-ide tentang aktivitas baru yang mempunyai Pengaruh positif.

Joko Susila mengemukakan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan idekonsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan Pengaruh, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.⁸⁶

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai:

⁸⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Islam secara Holistik, (Yogyakarta: Teras, 2012), 189-191.

“Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Menurut Al-Ghazali, akhlak bukan sekadar perilaku yang tampak secara lahiriah, melainkan kondisi batin yang telah melekat dalam diri seseorang sehingga mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan secara spontan. Akhlak yang baik (*akhlāq al-karīmah*) dapat dibentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan, latihan, serta pengendalian diri yang dilakukan secara berkesinambungan.

Dalam pandangan Al-Ghazali, pembentukan akhlak tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan pembinaan spiritual dan latihan jiwa. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang agar terbiasa melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Di lingkungan pesantren, konsep pembentukan akhlak menurut Al-Ghazali diwujudkan melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kajian keislaman, kedisiplinan dalam menaati tata tertib, serta interaksi sosial antara santri dengan guru maupun sesama santri. Melalui proses tersebut, nilai-nilai akhlak ditanamkan secara bertahap hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri santri.

Menurut Al-Ghazali, pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

- a. Pendidikan dan pembiasaan (*riyāḍah al-nafs*), yaitu melatih diri secara terus-menerus untuk melakukan perbuatan baik.
- b. Keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu mencontoh perilaku orang-orang saleh dan para pendidik.
- c. Muhasabah, yaitu melakukan introspeksi diri terhadap perilaku yang telah dilakukan.
- d. Pembinaan spiritual, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).⁸⁷

Nilai Akhlak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Menurutnya, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini. Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta pemberian penghargaan dan hukuman yang bersifat mendidik. Dari berbagai metode tersebut, pembiasaan menjadi salah satu cara yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

⁸⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 58-72

Menurut Ulwan, perilaku baik yang dilakukan secara berulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan secara konsisten kemudian akan membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibimbing dan diarahkan agar terbiasa melakukan berbagai perilaku positif seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang tua dan guru, serta melaksanakan ibadah secara rutin. Dalam konteks pesantren, implementasi teori Ulwan dapat terlihat melalui kegiatan pembiasaan ibadah, pemberian nasihat oleh ustaz dan kiai, pengawasan terhadap aktivitas santri, serta keteladanan yang diberikan oleh para pendidik dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸

Nilai Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai:

“Keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”.

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan semata, tetapi dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Ia meyakini bahwa manusia memiliki potensi untuk memperbaiki dirinya melalui pembinaan moral dan pengendalian diri.

⁸⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Jilid I (Beirut: Darus Salam, 1992), 516-611.

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui:

- a. Pendidikan, yaitu pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai moral.
- b. Latihan yang berulang-ulang, yaitu membiasakan diri melakukan perbuatan baik secara konsisten.
- c. Pengendalian hawa nafsu, yaitu mengendalikan keinginan yang dapat menjerumuskan manusia pada perilaku tercela.
- d. Pembiasaan melakukan kebaikan, sehingga perilaku baik menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan akhir pendidikan akhlak adalah tercapainya kebahagiaan sejati (*al-sa'adah*), yaitu kondisi ketika manusia mampu mencapai kesempurnaan moral dan hidup sesuai dengan tuntunan akal serta ajaran agama.⁸⁹

Teori Nilai Akhlak dalam Islam

Menurut para ulama, nilai-nilai akhlak meliputi:

Akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai akhlak berfungsi sebagai pedoman perilaku yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Yunahar Ilyas, ruang lingkup akhlak dalam Islam

⁸⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), 25-38

mencakup akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan hidup. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁹⁰

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT merupakan sikap dan perilaku seorang hamba yang mencerminkan keimanan, ketundukan, dan penghambaan kepada-Nya. Akhlak ini menjadi landasan utama bagi terbentuknya akhlak-akhlak lainnya.

b. Taqwa

Taqwa adalah sikap menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.⁹¹ Orang yang bertakwa akan senantiasa berusaha menjaga perilakunya agar sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Taqwa menjadi indikator kualitas keimanan seseorang serta menjadi dasar terbentuknya akhlak mulia.

c. Ikhlas

Ikhlas adalah melakukan segala amal perbuatan semata-mata karena mengharapkan ridha Allah SWT tanpa mengharapkan pujian

⁹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), 6–15.

⁹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 127.

atau keuntungan duniawi.⁹² Sikap ikhlas akan melahirkan ketulusan dalam beribadah maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

d. Syukur

Syukur merupakan sikap berterima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan. Syukur tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui pemanfaatan nikmat tersebut untuk kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT.⁹³

e. Tawakal

Tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah SWT setelah melakukan usaha secara maksimal.⁹⁴ Tawakal mencerminkan keyakinan bahwa segala hasil akhir berada dalam kekuasaan Allah SWT.

f. Sabar

Sabar merupakan kemampuan menahan diri dalam menghadapi berbagai ujian, kesulitan, maupun godaan dalam kehidupan.⁹⁵ Dalam Islam, sabar menjadi salah satu akhlak yang

⁹² Ibid, 129.

⁹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), 45.

⁹⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), 360.

⁹⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 132.

sangat dianjurkan karena menunjukkan kekuatan iman dan keteguhan hati seorang muslim.

Akhlak kepada Sesama Manusia

Islam mengajarkan agar manusia menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan sesama melalui perilaku yang baik dan penuh penghormatan.

a. Jujur (*Sidq*)

Jujur adalah kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan kenyataan. Kejujuran merupakan salah satu sifat utama yang dimiliki Rasulullah SAW dan menjadi dasar kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Amanah

Amanah adalah sikap dapat dipercaya dalam menjalankan tugas, tanggung jawab, maupun menjaga titipan. Seseorang yang amanah akan melaksanakan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab dan tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

c. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan dan menghormati hak orang lain. Dalam kehidupan sosial yang beragam,

toleransi sangat penting untuk menciptakan kerukunan dan persatuan.

d. Hormat kepada Orang Tua dan Guru

Islam menempatkan orang tua dan guru pada posisi yang sangat mulia. Menghormati dan menaati orang tua serta menghargai guru merupakan bagian dari akhlak terpuji yang harus ditanamkan sejak dini. Sikap hormat ini diwujudkan melalui tutur kata yang sopan, ketaatan, serta penghargaan terhadap jasa-jasa mereka.

e. Tolong-Menolong (*Ta'awun*)

Tolong-menolong merupakan sikap saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Sikap ini memperkuat solidaritas sosial serta mencerminkan kepedulian terhadap sesama.

Akhlak kepada Lingkungan

Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan lingkungan. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam.

a. Menjaga Kebersihan

Kebersihan merupakan bagian dari ajaran Islam yang sangat ditekankan. Lingkungan yang bersih mencerminkan keimanan dan menciptakan kehidupan yang sehat serta nyaman.

b. Memelihara Alam

Memelihara alam berarti menjaga kelestarian sumber daya alam dan memanfaatkannya secara bijaksana. Islam mengajarkan agar manusia tidak melakukan eksploitasi yang berlebihan terhadap lingkungan.

c. Tidak Merusak Lingkungan

Larangan merusak lingkungan ditegaskan dalam Al-Qur'an karena kerusakan alam akan menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Oleh karena itu, setiap muslim berkewajiban menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

2. Karakter dan Kepribadian yang Baik

a. Karakter

Pengertian Karakter Secara etimologis istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani karasso, berarti ‘cetak biru’, atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Interpretasi atas istilah ini bermacam-macam.

Mounier, mengajukan dua cara interpretasi, yaitu pertama, karakter sebagai “sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita” (karakter bawaan atau *given character*). Kedua, karakter sebagai “tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut.”⁹⁶ Karakter adalah sebuah proses yang kehendaki” (*willed*).

Senada dengan pengertian karakter di atas, Ohoitmur, menegaskan bahwa “karakter personal terdiri dari dua unsur yakni karakter bawaan dan karakter binaan. Karakter bawaan merupakan karakter yang secara hereditas menjadi ciri khas kepribadiannya”.⁹⁷ Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Berkarakter berarti “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama dan lingkungannya dengan cara mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya. Marvin W. Berkowitz menegaskan sebagai berikut: *“Character as na individual’s set of psychological characteristic that affect that person’s ability and inclination to function morally. Simply*

⁹⁶ Koesoema, Doni A. Pendidikan karakter berbasis kelas, 23.

⁹⁷ Ratag, Mezak A. & Korompis, Ronald, Kurikulum Berbasis Kehidupan: Pandangan Tentang Pendidikan Menurut Ronald Korompis. (Tomohon: Yayasan Pendidikan Lokon 2009). 13.

*put, character si comprised of those characteristics that lead person to do the right thing or not to do the right thing”.*⁹⁸

Warsono dkk, Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.⁹⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan kata lain karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam prilaku.¹⁰⁰ Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.¹⁰¹ Robert Marine mendefinisikan bahwa karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, prilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang.¹⁰²

Watak atau karakter itulah paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.¹⁰³ Orang yang berkarakter dapat disebut dengan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diimplementasikan dalam

⁹⁸ 9Kemendiknas. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta. 2010. 12.

⁹⁹ Warsono. Dkk. Model Pendidikan karakter di Universitas Negeri Surabaya, Surabaya: Unesa. 2010. 18.

¹⁰⁰ W.J.S. Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakar. 2003. 911.

¹⁰¹ Scerenko. Values and Character Education Implementation Guide. Georgia Departement of Education. 1997, 17.

¹⁰² Ibid.,

¹⁰³ Ki Hadjar Dewantara, Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 407.

tindakan nyata melalui perilaku yang berkarakter. Seseorang memiliki kemampuan intrapersonal (berhubungan dengan dirinya sendiri) dan interpersonal (berhubungan dengan orang lain), kemampuan menggunakan logika (akal pikiran) dan dapat merasa. Tinjauan filosofis pendidikan Ki Hajar Dewantara menegaskan perilaku berkarakter merupakan keterpaduan oleh hati, oleh pikir, olah rasa, dan olah raga. Tinjauan teoritis dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang.¹⁰⁴ Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Islam menganjurkan silaturahmi yang membutuhkan kemampuan komunikasi atau *Communicational Quotient* (CQ) yang andal. Tentu saja anjuran untuk menebarkan keselamatan (afsus salam) harus dilakukan secara cerdas (IQ), disiplin (AQ), jujur dan ikhlas (SQ), serta didorong oleh keinginan menolong orang lain atau kasih sayang (EQ).¹⁰⁵

Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Dalam bahasa Yunani

¹⁰⁴ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2017), 5.

¹⁰⁵ Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 37.

dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Hingga sekarang, kata itu dinamakan letter karakter. Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat. Karakter adalah mengetahui kebaikan, mengiginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik.¹⁰⁶

b. Kepribadian Baik

Kepribadian merupakan keseluruhan sifat, sikap, perilaku, dan karakter yang dimiliki seseorang yang membedakannya dari orang lain. Dalam perspektif Islam, kepribadian yang baik adalah kepribadian yang terbentuk berdasarkan nilai-nilai akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*) yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

¹⁰⁶ Muhammad Yaumi, Pendidikan karakter, landasan, pilar, dan implementasi, Jakarta, 2014, 7.

Menurut Gordon W. Allport, kepribadian adalah:

"The dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment."

Artinya, kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam diri individu yang menentukan cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹⁰⁷

Dalam Islam, kepribadian yang baik tercermin pada perilaku yang menunjukkan keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial.

Teori Kepribadian Menurut Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa kepribadian manusia terbentuk dari kondisi jiwa (*nafs*) yang memengaruhi perilaku seseorang. Menurut beliau, akhlak yang baik akan melahirkan kepribadian yang baik pula.

Al-Ghazali menyatakan:

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."

¹⁰⁷ Gordon W. Allport, *Pattern and Growth in Personality* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1961), 28.

Menurut Al-Ghazali, kepribadian yang baik ditandai oleh, Kejujuran (*ṣidq*), Amanah, Kesabaran, Rendah hati (*tawadū'*), Ikhlas, Tanggung jawab dan Pengendalian diri. Apabila sifat-sifat tersebut telah menjadi kebiasaan, maka akan membentuk karakter dan kepribadian yang mulia.¹⁰⁸

Teori Kepribadian Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* menjelaskan bahwa kepribadian yang baik terbentuk melalui pembiasaan dan pendidikan akhlak.

Menurutnya, manusia memiliki tiga potensi jiwa. Jiwa berpikir (*al-nafs al-nāṭiqah*), Jiwa keberanian (*al-nafs al-ghaḍabiyyah*) dan Jiwa syahwat (*al-nafs al-syahwiyyah*). Kepribadian yang baik lahir ketika ketiga unsur tersebut berada dalam keadaan seimbang sehingga menghasilkan, Hikmah (kebijaksanaan), Syaja'ah (keberanian), Iffah (menjaga diri) dan Adalah (keadilan).¹⁰⁹

Teori Trait Gordon Allport

Allport menjelaskan bahwa kepribadian dibentuk oleh berbagai sifat (traits) yang relatif tetap dalam diri seseorang. Kepribadian yang baik

¹⁰⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 53.

¹⁰⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), 39–42.

tercermin dari sifat-sifat seperti, Jujur, Bertanggung jawab, Ramah, Disiplin dan Peduli terhadap orang lain. Sifat-sifat tersebut berkembang melalui pengalaman hidup dan pendidikan.¹¹⁰

Dalam konteks pendidikan Islam dan kehidupan pesantren, kepribadian baik dapat diukur melalui beberapa indikator berikut, Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, Jujur dalam perkataan dan perbuatan, Bertanggung jawab terhadap tugas dan Amanah, Disiplin dalam menjalankan aturan, Menghormati guru, orang tua, dan sesame, Memiliki kepedulian sosial, Bersikap sopan dan santun, Mampu mengendalikan emosi, Memiliki rasa percaya diri yang positif dan Menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan.¹¹¹

Teori Kepribadian Menurut Erick H. Erikson Teori Erik Erikson membahas tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psikososial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan

¹¹⁰ Gordon W. Allport, *Personality: A Psychological Interpretation* (New York: Henry Holt and Company, 1937), 48.

¹¹¹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 214–216.

ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.¹¹² Konsep dasar kepribadian manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor luar, seperti adat, budaya, dan lingkungan tempat dimana kepribadian individu berkembang dengan menghadapi serangkaian tahapan-tahapan sejak manusia lahir hingga memasuki lanjut usia. Struktur kepribadian menurut Erikson terbagi menjadi 3 bagian, yaitu ego kreatif, ego otonomi fungsional, dan aspek psikoseksual.¹¹³ Ego kreatif merupakan ego yang memiliki komponen yaitu kepercayaan, penghargaan, otonomi, kemauan, kerajinan, kompetensi, identitas, kesetiaan, keakraban, cinta, generativitas, pemeliharaan dan integritas. Manusia bisa menemukan pemecahan kreatif. Ego memiliki peran untuk mengatur id, super ego, dan dunia luar pada diri individu. Pada ego otonomi fungsional, id dan ego memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, tergantung pada stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Erikson mengakui pada perkembangan individu terdapat aspek psikoseksual yang menurutnya bisa berkembang positif dan negatif.¹¹⁴

¹¹² Najrul Jimatul Rizki, „Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan)“, *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.6, No.1, (2021), 159.

¹¹³ Khairunnisa Nazwa Kamilla and others, „Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson“, *Early Childhood Journal*, Vol.3, No.2, (2022), 81.

¹¹⁴ Egi Prawita, *Teori-Teori Psikologi Kepribadian: Pengantar Keilmuan Psikologi* (Bandung: Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2024), 93.

Tahap perkembangan kepribadian Menurut Erick H. Erikson Berikut adalah tahapan-tahapan dalam psikologi perkembangan Erikson:

a. *Trust vs Mistrust* (Percayaan dan Tidak Percaya, 0-18 bulan)

Sejak lahir seorang bayi belajar memercayai orang di sekitarnya, terutama ibu atau pengasuhnya. Jika kebutuhan dasarnya, seperti makanan, cinta dan kasih sayang terpenuhi, bayi akan merasa aman dan belajar percaya pada orang lain. Namun, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, bayi bisa tumbuh menjadi pribadi yang sulit percaya, cenderung skeptis, dan menghindari hubungan berbasis kepercayaan sepanjang hidupnya. Pada masa ini, bayi sangat membutuhkan perhatian dan kehangatan. Jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan tersebut, sang anak akan belajar percaya dan mengembangkan harapan (hope).

b. *Autonomy versus Shame and Doubt* (1-3 tahun – otonomi vs rasa malu dan ragu)

Pada tahap ini, anak mulai menyadari bahwa dia punya kendali atas tubuhnya. Orang tua perlu membimbing dan mengajarkan anak mengelola keinginan dan dorongan hati mereka, tanpa hukuman yang berat. Anak belajar menjalankan kehendaknya atau otonominya. Tujuannya adalah agar anak bisa beradaptasi dengan norma sosial dengan tetap mempertahankan rasa otonomi mereka. Pada masa ini, anak mulai bisa makan sendiri, berjalan, dan berkomunikasi. Dukungan orang tua untuk membiarkan anak mengeksplorasi diri di bawah

pengawasan akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi mandiri dan percaya diri.¹¹⁵

c. *Initiative versus Guilt* (3-6 tahun – inisiatif vs kesalahan)

Pada periode ini, anak-anak belajar merencanakan dan melaksanakan kegiatan mereka. Jika mereka gagal, mereka bisa jadi takut mengambil inisiatif atau membuat pilihan karena khawatir membuat kesalahan. Akibatnya, mereka bisa memiliki rasa percaya diri yang rendah dan kurang termotivasi untuk meraih cita-cita. Namun, jika berhasil melewati tahap ini, mereka akan memiliki tujuan hidup yang jelas. Anak usia prasekolah juga mulai mengembangkan berbagai keterampilan, seperti motorik dan bahasa, serta mulai aktif mengeksplorasi lingkungan fisik dan sosial dengan inisiatif sendiri.

d. *Industry versus Inferiority* (6-12 tahun - Kerajinan vs Inferioritas)

Pada usia 6–12 tahun, anak mulai belajar menikmati dan merasa puas saat berhasil menyelesaikan tugas, terutama di sekolah. Anak yang sukses di tahap ini akan mampu memecahkan masalah dan bangga dengan pencapaiannya. Sebaliknya, anak yang kesulitan menemukan solusi atau merasa tertinggal dari teman-temannya bisa merasa rendah diri. Tahap ini dikenal sebagai tahap laten, dimana anak belajar bekerja keras tanpa merasa tertekan. Lingkungan sosial anak mulai bertransisi dari rumah ke sekolah, sehingga dukungan dari orang tua, guru, dan

¹¹⁵ Khairunnisa Nazwa Kamilla and others, „Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson“, *Early Childhood Journal*, Vol.3, No.2, (2022), 83.

teman sangat penting. Dukungan ini membantu anak tumbuh percaya diri dan mampu mengatasi tantangan.

e. *Identity versus Role Confusion* (12-20 tahun - Identitas vs Kekacauan Identitas)

Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik dan mental. Remaja sering merasa bingung karena di satu sisi dianggap dewasa, tapi di sisi lain masih diperlakukan seperti anak-anak. Pada masa ini, mereka mulai mencari jati diri, terutama dalam hal seksualitas, usia, dan aktivitas. Peran orang tua sebagai sumber nilai mulai berkurang, sementara pengaruh teman sebaya menjadi sangat penting. Masa remaja dimulai saat pubertas dan berlangsung hingga usia 18 atau 20 tahun, dengan kebingungan identitas sebagai ciri utamanya.¹¹⁶

f. *Intimacy versus Isolation* (20-40 tahun - masa dewasa muda/masa keintiman)

Masa dewasa awal, yang berlangsung antara usia 20 hingga 30 tahun, merupakan periode di mana individu belajar membangun hubungan yang lebih mendalam dengan orang lain. Kesepian sering muncul akibat ketidakmampuan membentuk ikatan sosial yang kuat. Jika seseorang berhasil melewati krisis ini, mereka akan mengembangkan kemampuan penting, yaitu cinta. Masa ini ditandai

¹¹⁶ Andi Thahir, „Psikologi Perkembangan“, (Aura Publishing, 2018), 33.

dengan kebutuhan untuk merasakan kedekatan, namun juga menghadapi tantangan terkait kesendirian.¹¹⁷

g. *Generativity versus Stagnation* (40-65 tahun - masa dewasa menengah)

Pada titik ini, orang tersebut memberikan sesuatu kepada dunia sebagai imbalan atas apa yang telah diberikan dunia kepadanya, serta melakukan sesuatu untuk menjamin kelangsungan generasi mendatang. Kegagalan untuk memiliki sudut pandang kreatif akan menimbulkan emosi tidak berharga dan kebosanan. Jika orang tersebut mampu mengatasi masalah saat ini, bakat egonya adalah perhatian. Pada titik ini, seseorang telah mencapai usia dewasa, dan dia dihadapkan pada tugas utama menjadi produktif di bidang pekerjaannya, serta tugas mendidik keluarganya secara efektif dan mengajar generasi berikutnya. Pertarungan kunci pada level ini adalah generativitas versus stagnasi, karenanya "kesadaran" adalah kekuatan fundamental yang harus dikembangkan. Kegagalan pada titik ini mengakibatkan perlambatan atau keterlambatan pengembangan. Usia dewasa (dewasa madya) menempati peringkat kedelapan, dengan mereka yang berusia 30 sampai 60 tahun menempati posisi tersebut.

h. *Ego Integrity versus Despair* (65 tahun-kematian - masa dewasa akhir)

Pada usia ini, individu dapat merenungkan kembali kehidupan mereka dan menemukan makna, kedamaian, dan integritas. Rasanya luar

¹¹⁷ Najrul Jimatul Rizki, „Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan)“, *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.6, No.1, (2021), 162.

biasa merenungkan masa lalu, dan keinginan untuk saat ini adalah mengintegrasikan tujuan hidup yang telah dicari selama bertahun-tahun. Kegagalan untuk menyelesaikan level ini akan menghasilkan sentimen keputusasaan. Individu yang mendekati usia tua mulai melihat penurunan fungsi kesehatan. Demikian pula, pengalaman sebelumnya, apakah berhasil atau tidak berhasil, mempengaruhi dirinya, dan kebutuhannya harus diakui. Pertarungan mendasar pada tahap ini adalah Integritas Ego versus Keputusasaan, dengan kekuatan utama yang harus dikembangkan adalah pengembangan "kebijaksanaan atau kebijaksanaan". Fungsi pengalaman hidup, khususnya pengalaman sosial, memberikan makna hidup.¹¹⁸

Implementasi nilai-nilai akhlak memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Proses pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan dari para ustaz dan pengasuh, penegakan tata tertib, serta pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga diamalkan dalam perilaku sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak mampu mengubah perilaku santri ke arah yang lebih baik. Santri yang pada awalnya masih menunjukkan perilaku kurang baik, seperti berbicara dengan nada tinggi atau kurang sopan, secara bertahap

¹¹⁸ Erikson Konsep, Tahap Perkembangan, and D A N Penerapan, „Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan“, Vol.6, No.1, (2023), 164.

mengalami perubahan menjadi lebih santun, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu mengendalikan sikap dan perilakunya. Perubahan tersebut merupakan hasil dari proses pembinaan yang konsisten selama santri menjalani kehidupan di lingkungan pesantren.

Selain itu, para informan menyatakan bahwa karakter dan kepribadian yang berkembang pada diri santri meliputi religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, sopan santun, mandiri, rendah hati, peduli terhadap sesama, mampu bekerja sama, menghormati guru dan orang yang lebih tua, serta memiliki rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan masyarakat. Lingkungan pesantren yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan tanpa adanya budaya senioritas juga mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis, saling membantu, serta meminimalkan terjadinya perundungan (*bullying*) di kalangan santri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Nilai Akhlak Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup dalam Membentuk Karakter dan Kepribadian yang Baik, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Implementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup telah dilaksanakan secara terencana, menyeluruh, dan berkesinambungan. Implementasi tersebut tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga diterapkan dalam seluruh aktivitas kehidupan santri selama dua puluh empat jam di lingkungan pesantren. Penanaman nilai-nilai akhlak dilakukan melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, pemberian nasihat, pengawasan, pendekatan personal, dialog, serta penegakan tata tertib pesantren. Seluruh kegiatan pesantren, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, kultum, musyawarah, piket kebersihan, kerja bakti, dan kegiatan sosial dijadikan sebagai media pembentukan akhlak sehingga nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri.
2. Nilai-nilai akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup berkontribusi secara nyata dalam membentuk

karakter dan kepribadian santri yang baik. Nilai-nilai tersebut meliputi keikhlasan, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, amanah, ukhuwah (persaudaraan), kerja sama, kesederhanaan, kepedulian sosial, sopan santun, penghormatan kepada guru dan orang tua, kepedulian terhadap lingkungan, serta nilai-nilai religius yang berlandaskan ajaran Islam. Implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan yang akhirnya membentuk karakter religius, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, rendah hati, peduli terhadap sesama, mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, serta memiliki etika yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan program pembinaan akhlak melalui penguatan keteladanan, pembiasaan, serta evaluasi yang berkelanjutan terhadap perkembangan karakter santri. Selain itu, pesantren diharapkan terus mengembangkan program-program pembinaan yang inovatif sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengurangi nilai-nilai dasar ajaran Islam.
2. Bagi pimpinan, ustaz, ustazah, dan pengasuh pesantren, diharapkan senantiasa menjaga konsistensi dalam memberikan teladan yang baik

kepada santri karena keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk karakter. Penguatan komunikasi, pembinaan personal, serta pendampingan kepada santri juga perlu terus ditingkatkan agar proses internalisasi nilai-nilai akhlak berlangsung secara optimal.

3. Bagi para santri, diharapkan mampu mempertahankan serta mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah diperoleh selama berada di lingkungan pesantren dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika berada di pesantren, di lingkungan keluarga, maupun di tengah masyarakat. Nilai-nilai tersebut hendaknya menjadi pedoman dalam bersikap, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain sehingga terbentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.
4. Bagi orang tua santri, diharapkan dapat menjalin kerja sama yang baik dengan pihak pesantren dalam melakukan pembinaan akhlak sehingga pendidikan karakter yang telah ditanamkan di pesantren dapat terus dilanjutkan di lingkungan keluarga. Sinergi antara keluarga dan pesantren akan memperkuat proses pembentukan karakter santri secara berkelanjutan.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian mengenai implementasi nilai-nilai akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik pada lembaga pendidikan Islam. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlak,

membandingkan model pembinaan akhlak di berbagai pesantren, atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ridwan, dan Muhammad Kadri. Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Alfario, Mario Teguh. Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, 19 Juni 2026.
- Alfianza, Kelvin. Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, 19 Juni 2026.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' Ulumuddin, Juz III. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' Ulumuddin. Jilid III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Ali, Mohammad Daud. Pendidikan Agama Islam (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018).
- Allport, Gordon W. Personality: A Psychological Interpretation. New York: Henry Holt and Company, 1937.
- Ananda, Rizki. "Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini," Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, Issue 1, 2017.
- Arifin, M. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet. XII.
- Aziz, Andi, dan Connie. "Implementasi Nilai Budaya Religius dalam Menumbuhkan Karakter Santri Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6

Kabupaten Muko-Muko,” *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan*, Vol. 16, No. 3, 2023.

Dewantara, Ki Hadjar. *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Dewi, Ratna. “Implementasi Nilai Kitab Ta’lim Muta’allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja,” *LINTERNAL: Learning and Teaching Journal*, Vol. 5, No. 2, 2024.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2019.

Edwards III, George C. *Implementing Public Policy*. Washington DC: Congressional Quarterly Press, 1980.

Faeyzi. Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, 19 Juni 2026.

Fathurrohman, Muhammad, dan Sulistyorini. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Islam secara Holistik*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad*, Juz 14. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001.

Huda, Nurul, dan Maraimbang. “Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Al-Mukhlisin,” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2024.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017.

Imam. Wawancara dengan Pengasuh Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, 29 Juni 2026.

Inda. "Kesalahan Penggunaan Ejaan Pada Surat Lamaran Pekerjaan Siswa Kelas XII SMK Negeri 4 Pontianak." (Tidak dapat diperbaiki karena nama penulis tidak tercantum) "Kualitatif." "BAB 3 METODE PENELITIAN 3.1 Pemilihan Metode Kualitatif."

Jauhar, Laylatun Nila. *Implementasi Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Dan Pembiasaan Pada Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Hasan Munadi Ponorogo*, S1 thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2025.

Kamilla, Khairunnisa Nazwa, dkk. "Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson." *Early Childhood Journal*, Vol. 3, No. 2, 2022.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kementerian Pendidikan Nasional. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta, 2010.

Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas*.

Komalasari, Kokom, dan Didin Saripudin. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.

Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Ketentuan Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah Pimpinan Pusat*

Muhammadiyah Nomor: 10/Ktn/I.4/F/2013 Tentang Penyelenggaraan Pondok Pesantren Muhammadiyah. Pengurus Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup. Wawancara, 25 Juni 2025 pukul 10.00 WIB. KBBI Online. Implementasi. <https://kbbi.web.id/implementasi>. Diakses pada 25 November 2020.

Majid, Abdul. Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis. Bandung: Interes Media, 2014.

Miskawaih, Ibnu. Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.

Miskawaih, Ibnu. Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.

Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.

Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Pramudana, Rizkan. Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, 29 Juni 2026. Rifai,

Pratama, Rachel Anugra. Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, 19 Juni 2026. Bhadraka,

Prawita, Egi. Teori-Teori Psikologi Kepribadian: Pengantar Keilmuan Psikologi. Bandung: Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2024.

- Ramadhani, Khariz Septha. Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, 19 Juni 2026.
- Ratag, Mezak A., dan Ronald Korompis. Kurikulum Berbasis Kehidupan: Pandangan Tentang Pendidikan Menurut Ronald Korompis. (Tomohon: Yayasan Pendidikan Lokon, 2009).
- Rizki, Najrul Jimatul. "Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan)." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2021. (Tidak dapat diperbaiki karena nama penulis tidak tercantum) Erikson Konsep, Tahap Perkembangan, and D A N Penerapan. "Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan." Vol. 6, No. 1, 2023.
- Salammuddin, M. Ilham. Wawancara dengan Pengasuh Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, 29 Juni 2026.
- Scerenko. *Values and Character Education Implementation Guide*. Georgia: Department of Education, 1997.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. 6.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2006).
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2022.

Thahir, Andi. Psikologi Perkembangan. Aura Publishing, 2018.

Ulwan, Abdullah Nashih. Tarbiyatul Aulad fil Islam, Jilid I. Beirut: Darus Salam, 1992.

Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar. Metodologi Penelitian Sosial. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).

Warsono, dkk. Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya. Surabaya: Unesa, 2010.

Yaumi, Muhammad. Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta, 2014. Allport, Gordon W. Pattern and Growth in Personality. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1961.

Yusuf, Syamsu, dan Juntika Nurihsan. Teori Kepribadian. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Zaenal, Marisa. “Profil Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup.” Scribd, 2013.

L

A

M

P

I

R

A

N



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 462 Tahun 2025

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jum'at, 14 Februari 2025.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Dr. Fakhruddin, S. Ag., M. Pd. I** 19750112 200604 1 009
2. **Dr. Karlina Indrawari, M.Pd.I** 19860729 201903 2 010

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Supandi**

N I M : **21531156**

JUDUL SKRIPSI : **Implementasi Nilai Berakhlak Mulia Di Tengah Masyarakat Dusun Tahmirenik Pada Santri Pondok Pesantren Nurul Iman Tanjung Bulan.**

- Ketiga** : Proses bimbingan dilaku kan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 29 April 2025





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 IAIN CURUP Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 470/In.34/FT/PP.00.9/06/2026 11 Juni 2026
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

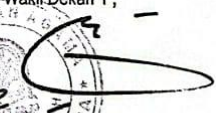
Yth. Kepala Kemenag
 Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Supandi
 NIM : 21531156
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Skripsi : Analisis Implementasi Nilai Akhlak Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup
 dalam Membentuk Karakter dan Kepribadian yang Baik
 Waktu Penelitian : 11 Juni 2026 s.d 11 September 2026
 Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1 ,

 Dr. Muhammad Taqiyuddin, M.Pd.I
 NIP. 197502141999031005

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



LEMBAGA PENGEMBANGAN PESANTREN (LP2)
PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH BENGKULU
PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH
Jln. Syahril Desa Kampung Delima
CURUP TIMUR – REJANG LEBONG

SURAT KETERANGAN

Nomor : 30 /III.4.AU/A/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizkan Pramudana, S.Pd
NBM : 1356065
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup
Alamat : Jln. Syahril Desa Kp. Delima Curup Timur

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Supandi
NIM : 21531156
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : “Analisis Implementasi Nilai Akhlak Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup Dalam Membentuk Karakter dan Kepribadian yang Baik”

Telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi Penelitian yang berjudul : “Analisis Implementasi Nilai Akhlak Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup Dalam Membentuk Karakter dan Kepribadian yang Baik”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 15 Juli 2026
Pimpinan Pondok Pesantren,

Rizkan Pramudana, S.Pd
NBM: 1356065

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mario Teguh Alfario

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Supandi

Nim : 21531156

Fakutas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis implementasi nilai akhlak santri di pondok pesantren Muhammadiyah curup dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik".

Demikianlah surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 14 juli 2026



Mario Teguh Alfario







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Geni No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Supandi
NIM	: 21031155
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Dr. Fakhruddin, S. Ag., M.Pd.1
PEMBIMBING II	: Dr. Kartina, M. Pd.1
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Implementasi nilai akhlak santri Di Porat Pesantren Muhammadiyah Curup Dalam membentuk Karakter Dan Kepribadian Yang Baik
MULAI BIMBINGAN	: 15/5 2018
AKHIR BIMBINGAN	: - - -

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	15/5 2018	pelebaran bab 1, 2, 3. dan konsep	20
2.		pelebaran: sumber hukum	20
3.	27/5 2018	pelebaran bab 1, 2, 3. pelebaran: pelebaran Rda	20
4.	05/6 2018	pelebaran bab 1, 2, 3	20
5.		Langsung: lughawi, qawari, ijtima, dan	20
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP,202

PEMBIMBING I,

Dr. Fakhruddin M. Pd.
NIP.

PEMBIMBING II,

Dr. Kartina Indrawaty M. Pd.1
NIP.